

**METODE DAKWAH KHALIFAH ABU BAKAR
AS-SHIDDIQ**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Mr. Hasronghisam Sa

1501036092

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Alamat :
Jalan Raya Ngaliyan - Boja (Kampus III) Telp. 7606405 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp.: 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mr.Haaronghisam Sa
NIM : 1501036092
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Judul skripsi : METODE DAKWAH ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 November 2017

Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis

Ariana Suryorini, S.E.,MMSI,
NIP. 19770930 200501 2 002

Bidang Substansi Materi

Dr. H. Anasom, H.Hum,
NIP. 19661225 199403 1 004



SKRIPSI

METODE DAKWAH KHALIFAH ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Disusun Oleh
Mr. Hasronghisam Sa
1501036092


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 9010727 200003 1 001

Sekretaris/ Penguji II


Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji III


Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 199303

Penguji IV


Dr. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 1969030 199803 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing II


Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI
NIP. 19770930 200501 2 002

Disahkan Oleh

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 20 Januari 2018




Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 9010727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dalam hasil karyankerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sunbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 November 2017

Penulis



Mr. Hasronghisam Sa
1501036092

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik semesta alam dan sumber segala ilmu, dan dengan hidayah-Nya selalu tercurah kepada makhluk-Nya, sehigga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah pada manusia yang berakhlak luar biasa, manusia agung yang diciptakan oleh Yang Maha Besar, yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari masa kegelapan (*jahiliyah*) hingga menuju cahaya terang benderang dengan *al-Quran* dan as-Sunahnya.

Skripsi dengan judul “Metode Dakwah Khalifah Abu bakar Ash-Shddiq.” ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana satu (S.1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual.

Untuk penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setelus-telusnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H.Muhibbin,M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H.Awaluddin Pimay, LC., M.Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Saerozi, S.Ag., M.Pd.
4. Dosen pembimbing I Drs.H. Anasom, M.Hum dan Dosen Pebimbing II Hj. Ariana Suryorini, S.E,MMSI. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Wali studi peneliti Hj. Ariana suryorini, S.E.,MMSI. yang turut member masukan dan arah selama belajar di kampus.
6. Dosen-dosen Faktultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang lelah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku, terimakasih atas segala perhatian dan motivasi serta semua pengorbananya demi masa depanku.

8. Segenap keluarga besar di kampung mapat tidak behenti-hentinya memberi dokungan dan kasih sayangnya.
9. Semua teman-teman Jurusan Manejemen Dakwah, mas Hanafi, mas Mahusing, mas Lukman, mas Asi, mbak Sarini. Mbak Nasirah. Mbak Firdau, mbak Noraini, selalu memberikan masukan dan kerjasama.
10. Semua tema-teman Jurusan PAI. Buk Asana S.P.D.I, Buk Sulaiha, Buk Suhaini, Buk Nurullaiman, Buk Asiyah, Buk Aslina, Buk Saerah, pak Chemamad, Pak Khoiree, Pak Abdullah yang selalu memberikan masukan dan kerjasama
11. Semua- semua teman Jurusan Syariat Buk Maryam, Buk Shela, Buk Awatif, Buk Suhainee jea selalu memberikan masukan dan kerjasama
12. Kelurga besar PMIPTI sebagai tempat perlindungan selamaku berada di Indonesia.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga amal baik yang telah disumbangkan, mendapatkan balasan yang berlimpat ganda dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap seomoga skrips ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri. Amin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 November 2017

Penulis

Mr.Hasronghisam Sa

1501036092

PERSEMBAHAN

Sujudkan pada ar-Rahman ar-Rahim,
Sebuah Noktah dari sepenggal perjalanan hidupku
Kerya ini penulis persembahkan untuk:
Kedua orang tuaku ayah anda, Ibunda sangat tercinta,
Yang tidak kenal lelah dalam mendidikan dan naskah hingga
dewasa,
Atas kasih saying dengan mencintaiku,
Kepada adik-adikku sedarahnya,
Keluargaku seketurunan silselahnya,
Wariwarahku selingkungannya,
Yang mendoakan, dukungan dan kasih sayang,
Kepada calon Istriku yang tercinta
Guru-guruku yang telah Mengasuh mendidik, dan
mengajarkanku
Segala ilmu yang dikorbankan tidak lupa jasat,
Kepada teman-teman seperjuangan
Yang telah gugur maupun akan mengugurkan di Patani nanti,
Kepada teman-teman senasib
Di kampong mapat, serambi mekah
Kepada teman-teman sebangsa PMIPTI
Teman-teman sekelas MD,
Serta Almamaterku tercinta
UIN Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”

(Q.S. Fushshilat : 33)

ABSTRAK

Pada hakikatnya, dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapai keberhasilan suatu dakwah sangat ditentukan oleh berbagai unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, metode, dan tujuan. Dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang metode dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dakwah yang beliau lakukan berlandaskan keadilan, kasih sayang, sabar, ikhlas, saling menghargai, dan sikap peduli terhadap orang lain, baik orang Islam maupun non-Islam. Beliau melakukan dakwah dengan menetapkan prinsip-prinsip keteladanan.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan membandingkan apakah masih sesuai metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar as-Shiddiq diterapkan pada masa sekarang ini atau diperlukan adanya penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi aktual.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar As-Shiddiq selama menjadi Khalifah dalam mengembangkan dakwah dan relevansi metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq pada masa sekarang ini.

Oleh karena Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq telah wafat, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq atau berhubungan dengan judul yang diteliti di perpustakaan, kemudian data-data yang ditemukan dianalisis dengan metode historis. Dalam hal ini penulis mencoba

memaparkan atau menggambarkan tentang bagaimana metode dakwah Khalifah Abu Bakar pada masanya dan relevansinya dengan masa kini.

Hasil dari penelitian ini adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Shiddiq semasa menjadi khalifah biliau menggunakan metode *bil lisan*, melalui metode pidato. metode *bit tadwin* ketika mengumpulkan ayat-ayat al-quran. metode *bil yad* berperang demi mempertahankan agama Islam. metode *bil hal* dalam berbagai bidang diantaranya : bidang keagamaan, pendidikan pertahankan keamanan, lembaga yodikatif elsikutif. metode *uswatun hasanah* dengan memberikan contoh tauladan yang baik melal perbuatan nyata. selaian itu pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq terdiri dari berbagai macam agama, tidak semuanya memeluk agama Islam. Maka kondisi seperti itu tidak berbeda dengan kondisi masa sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakan.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Mamfaat Penelitian.....	8
E. TinjauanPustaka	10
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika	19

BAB II : TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Metode.....	22
B. Pegertian Dakwah.....	23
C. Metoe Dakwah.....	28
D. Macam-Macam Metode dakwah	31
E. Dasar Hukum Dan Tujuan Dakwah.....	40
F. Unsur-Unsur Dakwah.....	46

BAB III : BIOGRAFI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

A. Riwayat Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq	69
1. Nama, Nasab, Kuniyah dan Laqab Abu Bakar Ash-Shiddiq	69
2. Kelahiran, Gambaran dan Ciri-ciri Fisik Abu Bakar Ash-Shiddiq	70
3. Keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq	71
4. Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Masyarakat Jahiliyah	72
5. Keislaman Abu Bakar Ash-Shiddiq	76
6. Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq	80
B. Abu Bakar Ash-Shiddiq Menjadi Khalifah.	81
1. Proses Pembai'atannya	82
2. Pembai'atan dan Pidatonya yang Pertama..	87
3. Wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq	89
C. Prestasi-prestasi Khalfah Abu Bakar Ash-Shiddiq	91
1. Penghimpunan al-Qu'a'an	91
2. Memerangi Kemunafikan dan Kemurtadan	93
3. Penyebaran dan kuasa	96
4. Pendidikan	99
5. Kebijakan dalam Urusan Kenegaraan	100
6. Penunjukan Umar ibn Khatth	102

**BAB IV : ANALISIS METODE DAKWAH KHALIFAH
ABU BAKAR AS-SHIDDIQ**

A. Analisis Metode Dakwah Abu Bakar as-Shiddiq	104
1. Metode <i>Bil Lisan</i> (Pidato)	107
2. Metode Dakwah <i>Bit-Tadwin</i> (Mengumpul Al-Qur'an)	111
3. Metode <i>Bil-Yad</i> (dengan Tangan).....	114
4. Metode <i>Bil-Hal</i> (Kelembagaan)	123
5. Metode <i>Ustun Hasanah</i> (Keteladanan) .	126
B. Analisis Relevansi Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiiq Pada masa sekarang	130

BABA V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran	138
C. Penutup	139

DAFTAR PUSTAKA

DARTAR LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran	2	Surat keterangan
Lampiran	3	Sertifikat Imka
Lampiran	4	Sertifikat Toefl
Lampiran	5	Sertifikat BTQ
Lampiran	6	Sertifikat KKn
Lampiran	7	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abu Bakar adalah khalifah pertama yang menggantikan Rasulullah, beliau menggantikan sebagai pemimpin umat Islam bukan sebagai pengganti Ke-Rasulannya. Abu Bakarlah orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Beliau mengajaknya memeluk Islam. Abu Bakar langsung menerima ajakan itu tanpa ragu sedikit pun. Ia sepenuhnya memercayai apa yang disampaikan Rasulullah (Murad, 2007:26).

Kemudian sejak hari pertama Abu Bakar sudah bersama-sama dengan Nabi Muhammad melakukan dakwah demi agama Allah. Keakraban masyarakatnya dengan dia, kesenangannya bergaul dan mendengarkan pembicaraannya, besar pengaruhnya terhadap muslimin yang mula-mula itu dalam masuk Islam itu. Yang mengikut jejak Abu Bakar menerima Islam ialah Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidilah, Sa'd bin Waqqa dan Zubair bin Awwam. Sesudah mereka yang kemudian menyusul masuk Islam atas ajakan Abu Bakar ialah Abu Ubaidah bin Jarrah dan banyak lagi yang lain dari pemeluk di Mekah (Husain

Heakal, 205:5). Setelah meninggal Rasulullah, terjadi pergantian kepemimpinan dalam umat Islam empat shahabat terbaik mengisi kekosongan itu. Mereka dikenal dengan *Khulafaur Rasyidin* adapun *Khulafaur Rasyidin* meliputi Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Thalib. Khalifah berperan sebagai pemimpin umat baik urusan negara maupun urusan agama (Khalid, 2015:8).

Dengan demikian kewafatan Nabi adalah sebuah musibah besar, bencana yang sangat dahsyat dan tragedi yang sangat memikukan. Dari dan pasca musibah dan bencana tersebut, Nampak terlihat jelas kepribadian Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai sosok seorang pemimpin umat yang langka dan tidak ada bandingannya (Shalabi, 2013:199).

Kemudian setelah Nabi Muhammad berpulang kerahmatullah kebanyakan mereka dari agama Islam, dan orang-orang yang lemah imannya itu selalu saja memperlihatkan ketidak patuhan mereka kepada agama Islam. Mereka berbuat demikian dimana saja ada kesempatan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik pada perang Tabuk.

Peristiwa wafat nabi banyak orang yang ingin mengaku menjadi nabi, karena menganggap jabatan

kenabian itu sesuatu yang sangat menguntungkan, menyatakan diri sebagai nabi-nabi dan mulai menarik hati orang-orang dengan membebaskan prinsip-prinsip moral dan upacara agama, seperti menyatakan minum minuman keras dan berjudi adalah halal, pelaksanaan salat mereka kurangi dari lima kali menjadi tiga kali, puasa Ramadan dihapuskan sama sekali, pembatasan-pembatasan dalam perkawinan ditiadakan, dan pembayaran zakat dijadikan suka rela.

Orang pertama yang menganggap dirinya memegang peran kenabian muncul di Yaman. Dia adalah Aswad Ansi. Pada tahun 10 H., dia menaklukan Najran, merebut ibu kota Yaman, Sanda, dan menaklukan seluruh wilayah Yaman. Akan tetapi, dia dibunuh oleh seorang saudara gubernur Yaman yang dibunuh oleh Aswad meskipun api pemberontakan tetap berkobar setelah kematian nabi palsu itu. Orang berikutnya yang menganggap dirinya nabi adalah Musailamah si pembohong yang terdorong oleh keberhasilan Aswad Ansi, mengumumkan bahwa Nabi Muhammad telah mengangkatnya sebagai mitra (partner) di dalam kenabian. Penganggap ketiga ialah Tulaiha yang disambut sebagai nabi Banu Ghatafan. Sajah, seorang perempuan, adalah orang keempat yang menuntut kenabian. Dia berasal dari suku Bani Yarbu di Arabia tengah.

Adapun orang-orang yang tidak mau membayar zakat, mereka memandang zakat suatu pajak yang dipaksakan, karena itu tidak mau mematuhi. Tetapi golongan terbesar dari mereka tidak mau membayar zakat. Maka Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat dan kaum Muslimin menentukan apa tindakan yang harus diambil mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Dalam kesulitan yang memuncak inilah kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hati Abu Bakar. dengan tegas dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, biar yang murtad, maupun yang mengaku menjadi Nabi, ataupun yang tidak mau membayar zakat, sehingga semuanya kembali kepada kebenaran, atau beliau gugur sebagai syahid dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah. (Syalabi, 2007:209-214).

Maka pada masa pemerintah Khalifah Abu Bakar as-shiddiq, terjadi permasalahan yang akan mengakibatkan umat Islam menjadi terpeceh belah. Masalah utama yang dihadapi oleh umat Islam terletak pada sebuah gerakan kemurtadan yang dikenal sebagai gerakan belot Agama atau dengan nama lain gerakan riddah yang mengancam persatuan dan stabilitas negara Madinah (Shaban, 1993:27).

Dengan demikian masalah kemurtadan ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok pertama: mereka yang mengklaim kenabian, kelompok kedua: orang yang meninggalkan Islam dan kembali kepada keyakinan mereka yang lama di zaman jahiliyah, kelompok ketiga: tidak mengakui pemerintahan Madinah, tetapi berkata bahwa mereka masih menerima Islam. Orang-orang ini tidak percaya pada pemerintah Madinah, karena menolak membayar zakat, dengan alasan bahwa zakat adalah pemaksaan. (Shaban, 1993:27).

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar as-Shiddiq dihadapkan pada keadaan masyarakat sepeninggal Muhammad SAW. Ia bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan tindakan yang harus diambil dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Meski terjadi perbedaan pendapat tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi kesulitan yang memuncak tersebut, kelihatan kebesaran jiwa dan ketabahan hatinya, seraya bersumpah dengan tegas ia menyatakan akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran (orang-orang murtad, tidak mau membayar zakat, dan mengaku diri sebagai nabi), sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar atau harus gugur sebagai syahid dalam

memperjuangkan kemuliaan agama Allah (Maryam, 2012:47).

Kemudian dakwah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq lakukan dalam melanjutkan risalah dakwahnya, mereka berpegang pada prinsip dan kaidah yang digariskan Rasulullah SAW. dan dakwah yang berlandaskan keadilan, kasih sayang, sabar, ikhlas, saling menghargai, dan sikap peduli terhadap orang lain, baik orang Islam maupun non-Islam. Ia juga dikenal sebagai seorang yang jujur, berakhlak mulia, dan mahir dalam berdagang. hal ini diketahui oleh semua manusia sehingga ia sering didatangi oleh para pemuda Quraisy untuk dimintai keterangan tentang ilmu pengetahuan, strategi berdagang, dan sopan santun. Selain itu, Abu Bakar juga termasuk salah satu dari ahli nasab Quraisy hingga Rasulullah SAW. pernah bersebda, “Sesungguhnya, Abu Bakar adalah seorang Quraisy yang paling mengetahui tentang nasab mereka. (HR. Muslim) (Hidayatullah, 2014:17).

Dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah Allah SWT melalui Nabi Muhamad SAW. Hakikat dari tujuan dakwah itu sendiri adalah usaha yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menyampaikan kebaikan dan

mencegah keburukan dalam mencintakan situasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan.

Dakwah hendaklah dikemas dengan metode yang tepat. Dakwah haruslah tampil secara aktual, faktual dan kontekstual aktual dalam arti mencegah masalah yang terkini dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti nyata serta konteksual dalam arti relevan dan menyangkut masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Munzier dan Hefni, 2003:xiii). Berhasil atau tidaknya sebuah aktivitas sangat ditentukan oleh factor metode. Sebab dengan adanya metode dapat dikemukakan hasil yang optimal dan maksimal (Al-Bayanuni,1991:h.130).

Oleh karena itu, permasalahan dakwah di zaman dulu, dalam hal ini dakwah di zaman khalifah Abu Bakar as-Shiddiq di bandingkan dengan dakwah masa kita sekarang ini sangat menarik jika dilakukan penelitian tentang metode dakwah apa yang sesuai untuk kondisi masa sekarang ini. Apakah masih sesuai metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar as-shiddiq. Untuk itulah penelitian ini tertarik untuk meneliti dan menulisnya dalam penelitian ini judul “**Metode Dakwah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja metode dakwah yang dilakukan Abu Bakar as-Shiddiq selama menjadi khalifah dalam mengembangkan dakwah ?
2. Apakah metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar as-Shiddiq masih relevan pada masa sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh Abu Bakar as-Shiddiq selama masa menjadi khalifah dalam mengembangkan dakwah.
2. Masih relevan atau tidak metode dakwah yang dilakukan khalifah Abu Bakar as-Shiddiq digunakan pada masa sekarang ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dalam penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi kepada semua kalangan yang terkait di dunia dakwah, khususnya jurusan Manajemen Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang metode dakwah.
- c. Memberikan wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi komunikasi dan dakwah, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah.

2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran tentang metode dakwah.
- b. Sebagai penambah pustaka yang nantinya diharapkan menambah pemahaman secara mendalam mengenai metode dakwah.
- c. Untuk menambah wawasan akademisi dan praktisi dakwah agar mengembangkan metode dakwahnya di lapangan serta dakwah yang disampaikannya mudah dimengerti dan diterima.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian, banyak penelitian yang pernah melaku penelitian metode dakwah, refensi itu antara lain:

Pertama penelitian Budi Santoso (2008) yang berjudul “*Metode dakwah Khalifah Umar bin Khatab*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa metode dakwah yang digunakan Umar bin Khatab selama menjadi khalifah dalam mengembangkan dakwah dan kemudian apakah metode dakwah yang dilakukan Khalifah Umar bin Khatab pada masa sekarang ini masih relevan. Maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian data-data yang ditemukan dianalisis dengan metode *historis*. Adapun hasil penelitian ini yaitu dalam dakwahnya, khalifah Umar bin Khatab menggunakan metode *dakwah al-hikmah*, dan *al-mauizatil hasanah*. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, banyak kerajaan yang dipimpin oleh orang musyrik tidak mau melakuqn perdebatan karena tidak dianggap hanya membuang waktu saja. Sehingga beliau tidak menggunakan metode dakwah *al-Mujadalah bil lati hiya ahsan*. Selain itu pada masa kekhalifahan Umar, kelompok masyarakat terdiri dari

berbagai macam agama, tidak semuanya memeluk Islam. Maka kondisi seperti itu tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode dakwah yang digunakan khalifah Umar bin Khatib masih relevan untuk diaplikasikan pada masa sekarang.

Kedua penelitian ini dilakukan oleh Masrur Jidan (2009) dengan judul “Metode dakwah TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Dalam Upaya Membentuk Perilaku keberagamaan Masyarakat di Desa Tebaban kee, Suralaga kab, Lembak Timur Nusa Tenggara Barat (NBT)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih mendalam metode dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam membentuk perilaku keberagamaan masyarakat, memahami lebih mendalam bentuk kebibadian Tuan guru dalam menyampaikan dakwah Islam di desa Tababan. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, dan observasi akan analisis akan memunculkan gambaran tentang Metode Dakwah TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Dalam Upaya Membentuk Perilaku

keberagamaan Masyarakat di Desa Tebaban kee, Suralaga kab, Lembak Timur Nusa Tenggara Barat (NBT). Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa metode dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dalam membentuk perilaku keberagaan masyarakat, terdiri dari metode tanya jawab, ceramah, bimbingan agama Islam, Demonstrasi, Silaturahmi. Keperibadian Tuan Guru kiai Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid tercermin dalam memberikan pesan-pesan dakwah yang di barengi dengan humor-humor yang segar, dan berbicara dengan tegas di saat beliau menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan dengan ketauhidan.

Ketiga penelitian Samsuri (2010) yang berjudul “Metode Dakwah Ali bin Abu Thalib” alasan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui apakah metode yang di gunakan khalifah Ali bin Abu Thalib. Maka penelitian ini dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library reseach) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya penulis mencari buku-buku yang berkaitan dengan khalifah Ali bin Abu Thalib atau yang berhubungan dengan judul yang diteliti diperpustakaan, kemudian data-data yang ditemukan dianalisis dengan metode histories.

Adapun hasil penelitian ini adalah khalifah Ali bin Abu Thalib dalam dakwahnya menggunakan ketiga dakwah yakni metode dakwah bil hikmah, al-mauizatil hasanah, dan al-mujadalah. Meski sedari kecil hingga dewasa Ali selalu dihadapkan pada peperangan, kemuliaan sifat Ali membuat ia harus beregosiasi pada saat berhadapan dengan musuh, serta kecerdasan yang beliau miliki mengharuskan beliau melihat setiap permasalahan selalu dengan sikap bijaksana, tidak jarang Ali terlebih dahulu mengajak musuhnya mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya, jika tidak berhasil maka dengan terpaksa Ali harus menggunakan apa yang seharusnya dilakukan.

Keempat penelitian Ahmad Sholeh (2012) yang berjudul “Metode Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan (Studi Kasus Aktivitas Dakwah di Forum Komunikasi Remaja ROMANSA di kel.Tambakaji Ngalian Semarang)”. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, Metode dakwah pada forum kemonikasi remaja “ROMANSA” di kel, Tambakaji Ngalian Semarang, Kedua, hasil-hasil yang telah dicapai forum kemunikasi remaja “ROMANSA” dalam dakwahnya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskripsitif. Sumber Kajian ini dibagi menjadi dua sumber utama dan sumber

penunjang. Sumber utama adalah data-data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari data ini diperoleh wawancara langsung dari pengurus Romansa dan perwakilan dari masyarakat Tambakaji. Sumber penunjang adalah data diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan yang telah tersedia, sehingga dapat melengkapi sumber utama. Adapun hasil penelitian ini yaitu bahwa metode dakwah pada masa kini masih banyak sifat lisan. Mengingat masyarakat perkotaan lebih bersifat rasional, maka hal ini perlu ditindak lanjuti dengan kegiatan-kegiatan dakwah yang lebih luas cakupannya. Dakwah yang telah dilakukan ROMANSA yaitu melakukan dakwah dari segi metode, melalui metode ceramah, metode pendidikan dan pengajaran agama dan metode bilhal. Semua perilaku dakwah dalam organisasi Islam lebih meningkatkan kinerja serta mengkaji eksistensi organisasi keagamaan khususnya di kalangan remaja perkotaan.

Kelima penelitian Dera Desember (2011) yang berjudul “Metode Dakwah DR. Ustadz Umay Maryunani MA Di Pondok Pesantren Darul ‘Amal Sukabumi”. Tujuan dari Penelitian ini adalah pertama, bagaimana metode dakwah yang dilakukan ustadz Umay Maryunani MA Di Pondok Pesantren Darul‘Amal Sukabumi. Dan apa hambatan dalam

metode dakwah ustadz Umay Maryunani serta bagaimana solusinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana data yang didapatkan adalah melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara, dan analisis data. adapun hasil dari penelitian ini adalah ustadz Umay Maryunani adalah da'i dan ulama yang cukup berpengaruh di kota Sukabumi. Dalam metode pembinaan dakwah. Beliau menggunakan metode dakwah bil lisan, melalui metode ceramah, metode tanya jawab, pratek/demostrasi, dan metode halaqoh. Metode Dakwah bil qolam menggunakan media tulisan seperti menulis buku dan atikel. Metode Dakwah bil hal dalam berbagai bidang diantaranya : Bidang keagamaan dan pendidikan, bidang layanan sosial kemasyarakatan, bidang pertemakan dan perikanan, serta bidang pertanian dan perkebunan dan dapat disimpulkan bahwa dengan keilmuan keagamaan yang tinggi, istiqamah dan contoh amal perbuatan, beliau berhasil melaksanakan dakwahnya dengan baik dan benar.

Berdasarkan kajian di atas, maka penulis menyimpulkan bahawa penelitian yang akan penulis laksanakan belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut masalah dakwah, tidak ada yang

satu sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Aspek yang membedakan dengan penelitian terletak pada objek penelitian yang dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada metode dakwah khalifah Abu Bakar as-Siddiq.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Seperti lazimnya karya ilmiah pada sebuah karya tulis. Setiap penulis diharuskan menggunakan metode tertentu dalam penelitiannya. Penulis harus membuat langkah-langkah atau landasan berpijak dalam melakukan penelitian dengan teori-teori yang sudah ada dan yang berkaitan dengan konteks Islam. Pada tahap berikutnya dapat dijelaskan secara sistematis dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami. Oleh karena itu metode yang digunakan dari hasil penelitian nanti menggunakan *metode historis*.

Metode historis adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Metode tersebut merupakan studi empiris yang menggunakan berbagai tahap generasi untuk memaparkan, menafsirkan, dan menjelaskan data. Metode historis bertujuan merekonstruksi masa lalu

secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memeriksa, dan menyitesiskan bukti untuk menetapkan fakta dan historis, penulis mencoba menjawab masalah-masalah yang dihadapinya (Rakhmat, 2007:21-21).

Penulis mengambil sumber data dari hasil peneitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah cara pengumpulan data dengan bersaha mencari dan pengumpulan data yang diperlukan, dipakai, digunakan, an diperhatikan dalam penelitian.

Data sepenuhnya iambil dari penelitian kepustakaan dengan mengandalkan paa bacaan baik buku maupun tulisan yan mempunyai relavansi dengan judul penelitian ini, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Khalifah Abu bakar As-Shiddiq, sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah metode dakwah yang digunakan Abu bakar As-Shiddiq selama menjadi khalifah yang pertama.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan adalah buku yang berjudul; *Biografi Abu bakar As-Shiddq*, karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi; Penerjemah: Masturi Irham dan Muhammad Aniq, Cet.1- Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan adalah buk-buku yang berhubung dengan konsep dakwah khalifah Abu bakar As-Shiddiq diantaranya; *Tarikh khulafa: Sejarah Dakwa Islam, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap, Metode Dakwah. Ab Bakar As-Shiddiq khalifah pembawa kebenaran, Perjalanan hidup Empat khalifah Rasulullah yang agung, Sejarah hidup khalifah Rasulullah, Dakwah Fardiyah, Manajemen Da'wah Islam, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, dan juga dari jurnal, majalah dan lain-lain, yang berhubungan degngan pembahasan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuia dengan jenis penelitian ini, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah

teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan mengambil data dari buku-buku atau bahan-bahan tertulis lainnya mengenai objek masalah yang diteliti. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga antara data yang satu dengan data lainnya dapat saling melengkapi,

5. Teknik Analisis Data

Dari data dikumpulkan dengan penelusuran melalui literature kepustakaan, kemudian penulis menganalisis, menerangkan, membandingkan, dan selanjutnya meninterpretasikan data yang terkumpul secara apa adanya kemudian dijelaskan dalam penelitian ini.

Adapun teknik penulisan skripsi ini. penulis mengacu pada buku Panduan Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN walisongo semarang.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dan dibagi kedalam beberapa sub bab.

Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka sistematika penulisan dalam penelitian adalah sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bagian awal, diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan uraian tentang sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pada bab ini dibahas tentang metode dakwah. Agar pembahasan ini jelas, maka akan dikemukakan tentang definisi kedua istilah tersebut, baik definisi etimologi maupun terminologinya. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan macam-macam metode dakwah.

BAB III BIOGRAFI ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Bab ini berisikan riwayat hidup Abu Bakar as-Shiddiq, Abu Bakar as-Shiddiq menjadi khalifah dan prestasi-prestasi khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.

BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KHALIFAH ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Bab ini berisikan analisis metode dakwah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq dan analisis relevansi metode dakwah khalifah Abu Bakar as-Shiddiq pada masa sekarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara), dengan demikian kita dapat artikan bahawa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahawa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Hasanuddin, 1996: 35).

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006: 740).

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempak atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menjelaskan suatu tujuan, rencana. Sistem, tata pikir manusia”. Dalam menyampaikan suatu pesan, metode

sangat penting perannya, suatu pesan walaupun baik, namun disampaikan dengan metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak oleh si penerima pesan, (Badruttaman,2005:52).

Dari beberapa definisi tentang metode yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode adalah cara yang telah diatur dan proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

B. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa etimologi (*lughatan*) berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Kata *da'a* mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. “Dakwah”, artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah Islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada Islam, (Badruttaman, 2005:52). Sedangkan dakwah menurut epistemologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Dakwah pada hakikatnya tidak hanya menyeru atau mengajak manusia, tetapi lebih dari itu adalah mengubah manusia baik individu maupun kelompok, menuju ajaran dan nilai-nilai Islam. Maka konsep dakwah Islam memuat juga konsep

perubahan individu dan transformasi sosial, perubahan individu dan transformasi sosial yang dimaksud adalah perubahan dan transformasi dari kondisi kurang baik atau tidak baik menuju kepada kondisi yang lebih baik, (Hielmy,2002:9-10).

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhail Khali, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada lain (Ghazali,1996:5). Perkehidupan bermasyarakat dan perkehidupan bernegara.
2. Pendapat Syekh Ali Manfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Sayid, 1987:10).
3. Pendapat Munir Mulkhan, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi

munkar dengan berbagai macam cara dan media yang di perbulihkan akhlaq bermasyarakat dan membimbing pengalamanya dalam perkehidupan bermasyarakat dan perkehidupan bernegara (Mul Khan, 1996:52).

4. Pendapat Prof.A.Hasjmy, dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Hasjmy, 1974:8).
5. Pendapat Prof.Toha Yahya Omar.M.A. dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1983:7).
6. Pendapat Asmuni Syukri, memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar

mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (Asmuni, 2000: 20).

7. Pendapat Bachtiar, dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT yaitu al-Islam (Budiarjo, 1997: 31).
8. Pendapat M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1992:194). Ia melihat bahwa dakwah bukan hanya sekedar amar ma'ruf nahi munkar, tetapi merupakan usaha penyedaran manusia terhadap keberadaan dan keadaan hidup mereka, sehingga bersedia diajak kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih sempurna, dengan melaksanakan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.
9. Pendapat Ahmad Muhammad Jamil, dakwah adalah difahami sebagai nasehat, cermah dan penyampaian pidato di masjid-masjid. Padahal hakikat dakwah sebenarnya jauh lebih luas dari itu. Dakwah pada

dasarnya adalah kata-kata, perbuatan dan sekaligus perilaku. Medan dakwah sangat beragam, di masjid madrasah, perguruan tinggi, institusi-institusi sosial yang beragama, moral dan perusahaan, organisasi-organisasi yang beragam bentuknya tujuannya secara padat dikemukakan adalah untuk mewujudkan syari'at Islam dalam semua segi kehidupan masyarakat, baik aqidah, syari'at maupun akhlak (Muhammad Jamil,1980:57-58).

10. Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi pendapat-pendapat pekerjaan yang tertentu untuk mengajak manusia kepada ajaran Allah SWT menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

C. Metode dakwah

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metohodes*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Pengertian metode oleh Abd. Muis Salim, ialah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula (Salim, 1999:9).

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subjek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek, atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Ghazali, 1997:24).

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997:43).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini mad'u. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Sedangkan mengenai metode dakwah secara disebutkan dalam hadis. Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Muslim, yang artinya:

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”.

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SWT. kepada para

pelaku dakwah yang secara *harfiyah*, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati.

Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam *surah Annal* ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lidah (*lisan*) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al- lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal* (Bachtiar, 1997:34).

Dari hadis nabi di atas, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Pada awal penyebaran Islam masih relevan untuk digunakan dalam dakwah masa kini, meskipun pada tataran aplikasinya harus disesuaikan dengan kondisi objek yang dihadapi. Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir (19991:161)

masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.

Oleh karena itu, seorang dai harus pandai- pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan an bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

D. Macam-Macam Metode Dakwah

Metode dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkap cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan ekwah, maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melalukan dakwah Islam (Pimay, 2005: 56). Tidak semua metode cocok untuk setiap sasaran yang akan dipengaruhi. Terhadap kaum trpelajar tentu tidak sama metode penyampaiannya disbanding kaum tani desa. Dalam hal ini Allah memberikan pedoman pokok dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 أَحْسَنُ هِيَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah ke jalan Tuhanmu (Wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (Yang Engkau serukan itu). Dengan cara yang lebih baik; Sesungguhnya Tuhanmu Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalannya, dan Dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk”. (Depang RI, 2012:287).

Dari pedoman tersebut memberikan petunjuk bahwa pada prinsip-prinsip metode dakwah bermacam-macam tergantung pada situasi dan kondisi komunikatur (Muhaemin, 1994:79-80). Berikut macam-macam metode, meliputi:

1. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Allah berfirman dalam Al-Qur’an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada Ahsan Kaulan (ucapan yang baik) dan uswatun Hasanah (perbuatan baik):

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya *siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (Q.S. Al-Fushsilat : 33).

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik an mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimasud engan dakwah *bil lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan *mad'u* dalam berdakwah.

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulanna sehari-hari yang disertai dengan misi agamanya, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu

banyak, akan tetapi menarik perhatian khalayak (Rafudin, 1997: 58). Dakwah bi lisan antara lain

- a. *Qaulan Ma'ruf* ialah dengan berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu islam.
- b. *Mudzakarah* ialah mengingatkan orang jika berbuat salah, baik dalam ibadah maupun dalam perbuatan.
- c. *Nasihatuddin* ialah nasehat kepada orang yang telah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik.
- d. *Majlis Ta'lim* *Majlis Ta'lim* dengan menggunakan buku-buku, kita dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- e. *Mujadalah* ialah perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan. Dalam penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah bil lisan yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan

menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

2. Metode Dakwah *Bit tadwin*

Dakwah bit-tadwin adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuliskan penjelasan mengenai seruan yang hendak disampaikan. Seruan tersebut boleh dituliskan dalam berbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menuliskan dalam buku, media sosial, blog dan sejenisnya. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa "sesungguhnya Tinta pada ulama lebih baik dari darah para Syuhada".

3. Metode Dakwah *Bil-Yad*

Metode dakwah bil-yad adalah dawah Islam yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Hal-hal yang berkaitan dengan usaha dan upaya mendapatkan, mempertahankan dan memanfaatkan rahmat kekuasaan disebut dengan itu makna dakwah bil-yad adalah dakwah melalui aktivitas politik.

Dalam gorenasan sejarah umat Islam, monument sejarah yang paling ditonjolkan adalah masalah

politik. Hal ini bias diketahui antara lain dengan menonjolkan sejarah keberhasilan yang dilakukan Khulafah-Rasyidin, daulah bani Umaiyah dan Daulah bani Abbasiyah yang berkuasa terhadap wilayah umat Islam di Asia, Afrika dan Eropa selama 7 abad.

Indonesia merdeka dengan nama NKRI merupakan andil terbesar umat Islam. Dengan it, umat Islam di Indonesia tetap terus berperan dan program mengisi kemerdekaan partai politik, seperti partai Partai Masyumi, Partai Syarikat Islam, Partai NU dan partai politik lainnya. Selain mereka berdakwah melalui lembaga eksekutif, umat Islam juga berada di lembaga legislative dn lembaga yudikatif, serta lembaga-lembaga lainnya (Rubba, 2011).

4. Metode Dakwah *bil hal*

Dakwah bil Haal Dakwah yang menggunakan metode bil hal merupakan suatu metode dengan menggunakan keria nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap Taklid(kut-ikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif. karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman

masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firmanNya kepada umat islam untuk selalu meneladani rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada(diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Azhab 33: 21).*

Dakwah bil hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Mesjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah bil haal(Samsul, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah bil haal tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-Segaf adalah:

- a. Dakwah bil Haal harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah bil Haal bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah bil Haal harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya
- d. Dakwah bil haal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- e. Dakwah bil Haal mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kera sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya(Husein, 1991:51).

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan dakwah bil Haal adalah prilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik lagi. Contoh memberikan bantuan-bantuan

kepada fakir-miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

5. Metode Dakwah *Uswatun Hasanah*

Kata *uswah* berarti keteladanan seseorang yang diikuti oleh orang lain, baik itu keteladanan tentang kebaikan atau keburukan. Kata *hasanah* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan pandangan mata dan perbuatan-perbuatan maupun *hal ihwah* yang sesuai dengan hati nurani. *Uswatun Hasanah* atau keteladanan yang baik berarti perbuatan-perbuatan baik, atau *hal ihwan* yang sesuai dengan hati nurani, yang diikuti orang lain atau obyek dakwah (Buiharjo, 2007:86).

Setiap da'I dalam hubungan dengan penggunaan metode dakwah berupa keteladanan ini, diharapkan dapat memberi keteladanan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dan mengajak orang lain (*mad'u*) untuk meneladani tingkah lakunya tersebut. Kaitannya dengan keteladanan, Rasulullah saw juga memberikan keteladanan yang baik bagi umat manusia dalam setiap kali beliau berdakwah, sebagaimana telah tersurat dalam QS. Al-Ahzab(33):21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Al-Azhab 33: 21).*

E. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

1. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia. Sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2005: 30). Dalam al-Qur'an terbanyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, di antaranya adalah *surat Ali Imran:3 : 104*:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu satu puak yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang daripada*

Segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya. (Depang RI,2012:79).

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Perbedaan petafsiran ini terletak pada kata *minkun* yang berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan untuk menunjukkan arti sebagai (*littab'idh*) sebab Allah telah mewujudkan dakwah kepada umat Islam secara keseluruhan sebagaimana dalam firmanNya *surat Ali Imran: 3: 110*:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: “Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (kerana) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang daripada segala perkara yang salah (buruk dan keji), serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman). dan kalaulah ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu beriman (sebagaimana yang semestinya), tentulah (iman) itu menjadi baik

bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka: orang-orang yang fasik.”(Depang RI, 2012:64)

Dalam hal ini Rasullullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَظِّهِ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah. Sabda Rasullullah:

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tanganya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Muslim).

Hadits di atas menunjuk perintah kepada Islam untuk mengadakan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan tertentu maka dengan kekuasaannya itu ia diperintah untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanya mampu dengan lisannya. Maka dengan lisan itu ia diperintahkan untuk mengadakan

seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwa kewajiban berdakwah itu merupakan tanggungjawab dan tugas setiap muslim di manapun dan kapanpun ia beraba. Tugas dakwah ini wajib dilaksanakan bagi laki-laki dan wanita Islam yang baligh dan berakal. Kewajiban dakwah ini bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan kewajiban setiap insan muslim dan muslimat tanpa kecuali. Hanya kemampuan dan bidangnya saja yang berbeda sesuai dengan ukuran dan kemampuan masing-masing.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan rangkaian aktivitas atau program yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan. Tujuan dakwah yang jelas akan berfungsi memberi arah gerak dakwah dan langkah dakwah, sehingga semua komponen yang terlibat dalam proses dakwah dapat melakukan evaluasi setiap diperlukan, sampai sejauhmana tujuan dakwah yang digariskan telah tercapai. Jika ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dalam sistem dakwah (Muhiddin,2002:144). Para ahli dakwah memberi perhatian khusus untuk

merumuskan tujuan dakwah, kebanyakan mereka menderifasi dari teks-teks al-Qur'an. Misalnya firman Allah dalam surat al-Bagarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوبَ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “ Wahai orang-orang Yang beriman! masuklah kamu kedalam agama Islam (dengan mematuhi) segala hukum-hukumnya; dan janganlah kamu menurut jejak langkah Syaitan; Sesungguhnya Syaitan itu musuh bagi kamu Yang terang nyata” (Depang RI, 2012:32)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي وَسُبْحٰنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٢١٣﴾

Artinya :Katakanlah (Wahai Muhammad): "Inilah jalanku, Aku dan orang-orang yang menurutku, menyeru manusia umumnya kepada ugama Allah dengan berdasarkan keterangan dan bukti yang jelas nyata. dan Aku menegaskan: Maha suci Allah (dari segala iktiqad dan perbuatan syirik); dan buk anlah Aku dari golongan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain." (Depang RI, 2012:248).

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat dari ahli tentang tujuan dakwah:

- a) Menurut Ilyas Ismail (Ilyas Ismail, 57-62), mewujudkan umat teladan (*khairu ummah*)

dengan ciri: saling berpesan dengan kebenaran, kesabaran, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran.

- b) Menurut Anwar Arifin (Arifin,2011:30-31), mewujudkan masyarakat Islam, yang didalamnya setiap individu merasakan diri telah mencapai derajat dan kualitas tertinggi sebagai manusia, sesuai fitrah kejadiannya dan merasakan kehidupan yang Islami (damai, senang, bahagia, dan sejahtera).
- c) Menurut Ahmad Ghallusy dan Ra'uf Syalaby sebagaimana dikutip Awaludin (Piamy, 2005:35), tujuan dakwah ada 3:
 - 1) Tujuan praktis: untuk menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat menuju jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan menuju tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.
 - 2) Tujuan realistik: terlaksananya ajaran Islam secara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

- 3) Tujuan idealis: terwujudnya masyarakat Muslim.
- d) Menurut Ilyas Supena (Supena, 2007: 123), tujuan dakwah mewujudkan masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merialisasikan ajaran Islam secara penuh dan seluruh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil bahwa, tujuan dakwah adalah membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan dan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).

F. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004:75). tersebut adalah:

1) Subjek dakwah

Subjek dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah, yang biasa juga

di sebut dengan istilah juru dakwah, atau da'i. Ada pula yang menyebutnya dengan komunikatur dakwah. Penyampain pesan bisa dilakukan oleh perorangan dan bisa juga kelompok atau organisasi (Riyadi, 2013:25-26).

Seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'I yang bijak mengetahui metode yang akan dipakainya (Al Qathani, 2005:97). Sebagai seorang da'I harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain.

Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan, Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan

berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupanya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam (Al- Qathani, 2005:90).

2) Objek dakwah

Seluruh umat manusia, (QS Al-Dzariyat [51]:56) bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. (QS Al-Ahqaf [46]:31) Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Ilat kalimat memiliki kecakapan menunjukkan bahwa tidak semua umat bisa melakukan dakwah.

Persoalan adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih-lebih ditujukan untuk bangsa jin. Ditegaskan A.karni, bahawa manusia memiliki tanggung jawab untuk berdakwah di kalangan sesame manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaannya. Kehidupan bangsa jin tidak termasuk wilayah dakwah manusia (Karni, 2000: 40).

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologia, kultural dan structural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nilai budaya dan nilai system. Situasi structural dan kultural yang dimaksud seperti system kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) (Sambas, 1995: 53).

Apakah sistem kekuasaan yang berlaku bersifat menindas, sehingga masyarakat sebagai sasaran dakwah menjadi lemah, seperti terjadi menjelang kelahiran Islam (K. Hitti, 2002:135). Masyarakat tidak berdaya menghadapi penguasa zalim serta yang mematikan hak-hak warganya. Apakah system ekonomi hanya menggunakan segelintir yang saja, sehingga kemiskinan sulit dihindari melekat pada masyarakat, atau sebaliknya kemiskinan terjadi karena factor kultural. Situasi dan kondisi demikian

merupakan bagian kajian teori medan dakwah (Budiman, 1991:89).

3) Materi Dakwah

Materi adalah isi pesan (*message*) yang disampaikan seorang subjek dakwah kepada *mad'u*. Materi dakwah yang dimaksudkan di sini adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan sunah. Oleh karena itu, panggilan terhadap materi dakwah berarti panggilan terhadap Alquran dan hadis. Karena luasnya ajaran Islam, maka setiap dai tidak ada jalan lain harus selalu berusaha dan tidak pesan mempelajari Alquran dan sunah (Riyadi, 2013:25-26).

Pada dasarnya Al-quran itu sendiri merupakan dakwah yang terkuat bagi pengembangan Islam karena Al-quran mencakup cerita orang-orang terdahulu dan syariat-syariat serta hokum-hukumnya. Di dalamnya juga mencakup antropologi dan membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah saw. Merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidaklah terlepas dari

kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpadoman dari keduanya (Alquran dan hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam (Zahrah, 1994: 75-77).

A.Hasymi (1974: 210) menyatakan bahwa tidak dapat dipungkiri lagi bahawa pedoman dasar dakwah islamiah, yaitu Alquran dan sunah, sebab jika tidak berpedoman kepada kedua sumber tersebut, maka dakwah itu bukan dakwah islamiah lagi. Berpijak dari hal tersebut, maka subjek dakwah perlu mendalami isi kandungan Alquran yang ayat-ayatnya dibagi ke dalam bagian-bagian berikut.

- a) Ayat-ayat mengenai akidah, yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-nya, Iman kepada kitab-nya, Iman kepada rasul-nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada kadar-kadar.
 - b) Ayat-ayat mengenai hokum yang melahirkan ilmu hukum Islam antara lain, Ibadah: taharah, salat, zakat, puasa, haji dan Muamalah.
 - c) Akhlak
- Disamping itu Harun Nasution (1998:20) mengklafikasikan isi kandungan Al-quran ke dalam bagian-bagian besar berikut.

- a) Ayat-ayat mengenai dasar-dasar keyakinan.
- b) Ayat-ayat mengenai hokum yang melahirkan ilmu hokum Islam (fikih).
- c) Ayat-ayat mengenai pengabdian kepada tuhan yang membawa ketentuan-ketentuan ibadah dalam Islam
- d) Ayat-ayat mengenai budi pekerti luhur yang melahirkan etika Islam.
- e) Ayat-ayat mengenai dekat dan rapatnya hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan mistisisme Islam.

Nabi Muhammad SWT. Di dalam berdakwah senantiasa menjadikan Al-quran sebagai materi ini. Beliau membawakan firman Allah SWT. Dan menyampaikan pula penjelasannya. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah Swt. Dalam Q.S Annahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *(Kami utuskan Rasul-rasul itu membawa keterangan-keterangan yang jelas nyata (yang membuktikan kebenaran mereka)*

dan Kitab-kitab suci (yang menjadi panduan); dan Kami pula turunkan kepadamu (Wahai Muhammad) Al-Quran Yang memberi peringatan, supaya Engkau menerangkan kepada umat manusia akan apa Yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkannya. (Depang RI, 2012:272).

Ayat di menunjukkan peran Rasulullah saw. Sebagai penjelas terhadap firman-firman Allah Swt. Dan sekaligus menunjukkan fungsi sunah terhadap Alquran yang didefinisikan sebagai penjelas tentang maksud Allah Swt. (Shihab, 1996: 122-123) karena tidak semua persoalan disebut dengan jelas dan tegas oleh Al-quran. Dengan demikian materi dakwah itu sendiri sebagaimana yang ditegaskan oleh Alquran adalah berbentuk pernyataan maupun pesan Alquran dan sunah. Karenanya, Al-quran dan sunah itu sudah diyakini sebagai pedoman bagi setiap tindakan kehidupan Muslim, maka pesa-pesan dakwah juga meliputi hamper semua bidang kehidupan itu sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud materi dakwah menurut Toto Tasmara (1997:43) ialah semua pernyataan yang bersumberkan Al-quran dan sunah baik tertulis maupun lisan.

Meskipun tetap diakui bahwa Alquran adalah sebagai *all encompassing the way of life*, dan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Hamzah Ya'qub (1981:30) juga mengakui bahwa materi dakwah itu luas sekali, namun pada pokoknya meliputi: 1) akidah Islam, tauhid dan keimanan, 2) pembentukan pribadi yang sempurna, 3) pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, 4) kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas, maka secara global materi dakwah itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu akidah syariat, dan akhlak (Shihab, 1996:63). Jadi pada hakikatnya materi (isi) dakwah tetap yaitu seluruh ajaran Islam yang pengembangannya akan mencakup kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber tersebut dengan mempertahankan situasi dan kondisi masyarakat.

4) Metode dakwah

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *meohodes*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Pengertian metode oleh Abd. Muis Salim, ialah suatu rangkaian yang

sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula (Salim, 1999:9).

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subjek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada objek, atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah yaitu alislam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Ghazali, 1997:24).

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997:43).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui

metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini mad'u. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Al-qu'an banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah Annahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ
بِأَتَى أَحْسَنُ هِيَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah ke jalan Tuhanmu (Wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang Engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik; Sesungguhnya Tuhanmu dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang Yang sesat dari jalannya, dan dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk (Depang RI, 2012:383).

Ayat di atas memuat sandaran dan dasar dan pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut

manawarkan tiga metode dakwah yaitu: *hikmah. Mau' idzah al-hasanah* dan *mujadalah*.

Dari ketiga hal tersebut, lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah (Fadullah, 1997:46). Sedangkan mengenai metode dakwah secara disebutkan dalam hadis. Rasulullah SWT. Yang diriwalkan Oleh Muslim, yang artinya:

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya daengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman”.

Dari hadis di atas, ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SWT. Kepada para pelaku dakwah yang secara harfiyah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijawab oleh tiga karkter yang disebutkan dalam surah Annal ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpertasikan sebagai metode dakwah *bi al-kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan

menggunakan lidah (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al- lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bi al-hal* (Bachtiar, 1997:34).

Dari hadis nabi di atas, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Pada awal penyebaran Islam masih relevan untuk digunakan dalam dakwah masa kini, meskipun pada tataran aplikasinya harus disesuaikan dengan kondisi objek yang dihadapi. Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pengangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir (19991:161) masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka. Oleh karena itu, seorang dai harus pandai- pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan an bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaian dapat dibagi menjadi lima kelompok besar. (1) Lisan, dalam bentuk ini termasuk khotbah, pidato, cerama, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato- pidato, radio, ramah tamah dalam anjongsana, dan obroaln. (2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah, Surat, Koran, beletin, risalah, kuliah-kuliah, tertulis, pamphlet, pengumuman–pengumuman tertulis, spanduk-spanduk. (3) Lukisan, yaitu gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komi-komik. (4) Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sandiwara, ketoprak wayang. (5) Akhlak, yaitu suatu cara atau penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, keberhasilan, pertanian, peternakan dan sebgainya (Yakub, 1981:47-48).

Menurut M. Bahri Ghazali (1997:24-25) bahwa metode dakwah yang efektif terbagi atas enam. (1) Metode kuliah atau caramah. (2) Metode Tanya jawab. (3) Metode seminar /diskusi. (4) Metode keryawisata (kunjungan kerja). (5) Metode kerja

lapangan. (6) Metode pemberian bantuan social. Asmuni Syukir (1983:104-160) membagi metode dakwah menjadi delapan bagian. (1) Metode ceramah. (2) Metode Tanya jawab. (3) Debat. (4) Percakapan antar pribadi. (5) Metode demonstrasi. (6) Metode dakwah Rasulullah saw. (7) Pendidikan agama (8) Mengunjungi rumah (silaturahmi).

Dari berbagai metode dakwah yang diketumakan oleh para ahli, secara global dapat dibagi tiga. (1) Dakwah bi al- kitabah, yaitu berupa buku, majalah, surat, Koran, spanduk, pamphlet, lukisan-lukisan dan sebagainya (2) Dakwah bi-al- lisan, meliputi ceramah, seminar, symposium, khotbah, sarasehan, brain starming, obrolan, sebagainya (3) Dakawah bi al-hal, yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong menolong sesame, misalnya membantu fakir miskin, membersihkan pelayanan social (Bachtiar, 1997:34-35).

Perlu dipahami bahwa metode tidak lebih dari sekedar alat atau jalan untuk mencapai tujuan, maka janganlah terpaku pada satu metode sebab yang namanya metode tidak mutlak benar dan tidak pula

merupakan jaminan seratus persen sukses. Pada dasarnya metode ini tergantung pada situasi dan kondisi. Tidak semua tempat dan waktu bisa dipakai. Disatu tempat kita bisa sukses, di tempat lain belum tentu. Oleh karenanya, jika situasi sudah lain dan kondisi sudah berubah, mau tidak mau metode yang akan dipergunakan harus pula lain.

5) Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa latin yaitu media yang berarti alat perantara. Secara semantik media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantaran) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukri, 1983:163).

Metode adalah suatu alat atau saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra. Pesan yang diterima oleh pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 1998:131).

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk

mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah bisa berupa barang (Material) menurut Anwar Arifin (1994:24) dalam bukunya Strategi komunikasi: Sebuah Pengantar Rinkas, bahwa alat-alat menyamakan jiwa manusia yang dikenal hingga dewasa ini adalah:

- a) The spoken word (yang berbentuk ucapan),
- b) The printed writing (yang berbentuk tulisan),
- c) The audiovisud media (yang berbentuk gambar hidup).

Dalam arti sempit media dakwah adalah sebagai alat bantu yang dalam istilah proses belajar mengajar disebut alat peraga. Sebuah alat bantu, berarti media memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjuang tercapainya tujuan.

Nurudin dalam system komunikasi Indonesia dikatakan bahwa media dapat menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Melalui media masyarakat dapat menghargai atau menolak kebijakan pemerintah. Lewat media pula berarti invasi atau pembaruan bisa dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, media adalah

perpanjangan dan perluasan dari kemampuan jasmani dan rohani manusia.

Berbagai keinginan, aspirasi, pendapat, sikap persaan manusia bisa disebarluaskan melalui media. Sosialisasi kebijakan tentang devaluasi mata uang rupiah atau kenaikan tunjangan gaji PNS yang perlu diketahui secara cepat oleh masyarakat, tidak perlu dilakukan dengan komunikasi tatap muka. Pemerintah cukup melakukan preses release ke media. Sehingga dalam waktu singkat informasi itu akan tersebar luas ke tangan masyarakat (Nurudin 2004:69-70). Dengan demikian media dakwah juga mrupakan alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat. Media dakwah merupakan urat nadi di dalam proses dakwah dan merupakan factor yang dapat menentukan dan menetralsir proses dakwah.

Astrid S. Susanto (1974:33) menyatakan bahwa media adalah saluran-saluran yang digunakan dalam proses pengoperan lambing-lambang. Dengan menggunakan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara dai dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, meia dakwah sangat erat

kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah mad'u

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali karena media adalah saluran yang dipergunakan di dalam proses pengoperan materi, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media, materi dakwah akan mudah diterima oleh komunikan (mad'u). Dengan menggunakan media dakwah, memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan dainya, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi dai (Ghazali 1997:12).

Dalam hubungannya dengan penggunaan media pada proses dakwah dibagi atas dua bagian:

Pertama, proses dakwah secara primer yang merupakan proses penyampaian materi dakwah dari dai kepada mad'u dengan menggunakan lambang (symbol), misalnya bahasa sebagai media pertama yang dapat menghubungkan antara komunikator dan komunikasi, yang dalam bahasa komunikasi disebut publik (Cangar. 1998:134).

Kedua, proses dakwah secara sekunder yang merupakan proses penyampaian pesan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (bahasa) (Effendy, 2001:11-17). Dalam istilah komunikasi biasa disebut media massa (Cangara, 1988:134).

Media dakwah melalui bahasa dilakukan dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang termasuk bahasa lisan adalah pidato, khotbah, pengajian, diskusi dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk tulisan adalah majalah, surat kabar, buku-buku, spanduk, dan sebagainya (Hasanudin, 1996:42-43)

A.Muis (2001:180) dalam komunikasi Islam menyatakan bahwa kitab-kitab suci agama samawi adalah sebuah bentuk media massa, prosesnya adalah muncul ulama-ulama dan pakar-pakar agama yang memahami kitab suci itu, lalu diteruskan kepada murid-muridnya, dan dari murid-murid itu pesan-pesan agama diteruskan kepada masyarakat luas. Dalam menyampaikan pesan-pesan agama tersebut (dakwah) melalui saran bahasa yang dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi verbal, maka untuk

meneruskan pesan kepada objek dakwah dapat menggunakan media sekunder seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televise, dan lain-lain (Abidin.1996:41).

Pengunaan media sekunder ini untuk menyambung atau menyebarkan pesan dakwah yang menggunakan bahasa verbal tersebut kepada objek yang sulit dijangkau, baik karena jaraknya yang relative jauh maupun jumlahnya yang bayak.

Di dalam al-qur'an pada surah Ibrahim ayat 4 Allah SWT. Berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ
اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengatakan seseorang Rasul melainkan Dengan bahasa kaumnya supaya ia menjelaskan (hukum-hukum Allah) kepada mereka. maka Allah menyesatkan sesiapa yang dikehendakiNya (menurut undang-undang peraturanNya), juga memberi hidayah petunjuk kepada sesiapa yang dikehendakiNya (menurut undang-undang peraturanNya); dan dia lah jua yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana”. (Depang RI, 2012:255).

Ayat tersebut di atas memberi isyarat tentang pentingnya pelaku dakwah menguasai bahasa, karena

bahasa adalah media komunikasi untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (objek dakwah), dan yang paling penting adalah brdakwah yang sesuai dengan bahasa masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Media dakwah bila dilihat dari instrumennya, Slamet Muhaimin Abda (1994:89-99) membagi empat sifat.

- a) Media visual, yaitu alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah dengan melalui indera penglihatan seperti film, slide, transparansi, overhead projector, gambar, foto, dan lain-lain.
- b) Media auditif yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang dakwah yang dapat ditangkap melaluoi indara pendengaran, seperti radio, tape recorder, telepon, telegram. Dan sebagainya.
- c) Media audia visual yaitu alat-alat dakwah yang dapat didengar juga sekaligus dapat dilihat seperti movie film, televise, video, dan sebagainya.
- d) Media cetak yaitu cetakan dalam bentuk tulisan dan gambar sebagai penglekap informasi tulis,

seperti: buku, surat kabar, majalah bulletin, booklet , leaflet dan sebagainya.

Dengan adanya media dakwah yang beraneka ragam sebagaimana disebutkan diatas merupakan tanda yang menunjukkan bahawa seorang dai dapat memilih media mana yang cocok dengan kegiatan dakwah yang mereka lakukan dengan memperlihatkan prinsip-prinsip media sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Dengan menggunakan media, kegiatan dakwah dapat berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa mengenal batas dan tempat, serta dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan usia kanak-kanak, remaja hingga orang tua, rakyat biasa hingga pejabat pemerintah, miskin, kaya, petani, pedagang, dan sebagainya. Istilah media bersal dari bahasa latin yaitu “medan” yang berarti alat perantara (Syukir, 1983:163). Secara semantic media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantaran). Untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Syukir, 1983:163). Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra. Pesan yang diterima oleh pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 1998:131).

BAB III

BIOGRAFI ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

A. Riwayat Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq

1. Nama, Nasab, Kuniyah dan Laqab Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar lahir di mekkah dua tahun beberapa bulan setelah tahun Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'aib bin Ghalib Al-Quraisyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar Ash-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab.

Ia memiliki nama Kuniyah Abu Bakar (Bakr), dari kata, "Al-Bakr" yang artinya adalah unta yang muda dan kuat bentuk jamaknya adalah, "Bikar" dan "Abkur". Orang Arab menyebut abkur, yaitu moyang sebuah kabilah yang besar.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki sejumlah nama laqab atau julukan yang kesemuanya menunjuk pengertian luhurnya derajat dan kedudukan serta kemuliaan jejak langkah dan nasab. Diantaranya adalah Al-'Atiq dan Ash-Shiddiq (Ash-Shalabi, 2013:22).

Rasulullah SAW menyifatinya dengan “Atiq bin Annar” (orang-yang terbebas dari api neraka), sehingga ia lebih dikenal dengan nama “Atiq”. Ada yang mengatakan bahwa ia dipanggil dengan Atiq karena kebagsan rupanya. Sedangka gelar Shiddiq,nama julukan in diberika oleh Rasulullah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah. Umat bersepakat atas julukan Ash-Shiddiq bagi Abu Bakar, karena ia senantiasa langsung membenarkam serta senantiasa berkomitmen pada kebenaran dan kejujuran, tanpa pernah melakkan hal-hal yang tidak baik (Ash-Shalabi, 2013:25).

2. Kelahiran, Gambaran dan Ciri-ciri Fisik Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ulama sudah tidak berselisih lagi bahwa Abu Bakar dilahirkan setelah tahun gajah. Namun mereka masih berselisih mengenai kapan persisnya kelahiran Abu Bakar. Ada sebagian ulama mengatakan, bahwa Abu Bakar lahir tiga tahun setelah tahun gajah. Ada pula yang mengatakan dua tahun enam bulan setelah tahun gajah. Dan ada pula yang mengatakan dua tahun beberapa bulan setelah tahun gajah, tanpa menyebut jumlah bulannya secara spesifik.

Abu Bakar tumbuh dan berkembang dengan mulia dan baik dalam asuhan kedua orang tua yang memiliki kehormatan, kedudukan dan kemuliaan di tengah kaumnya. Hal ini menjadi salah satu factor yang menjadikan Abu Bakar tumbuh dan berkembang sebagai sosok yang terhormat, mulia dan memiliki kedudukan penting di tengah kaumnya.

Adapun mengenai gambaran dan ciri-ciri fisik Abu Bakar, maka ia dideskripsikan sebagai sosok yang bertubuh kurus dan berkulit putih. Aisyah menerangkan ciri fisik Abu Bakar dengan mengatakan, “beliau berkulit putih, kurus, tipis kedua pelipisnya, kecil pinggang, wajahnya selalu berkeringat, berkening lebar memiliki urat tangan yang tampak menojol dan selalu mewarnai janggotnya dengan memakai daun pacar maupun daun pohon *al-katan* (Ibnu Katsir, 2011:5).

3. Keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq

Bapanya Abu Bakar adalah Utsman bin Amir bin Amr dan memilik nama kunyah Abu Quhafah. Ia masuk Islam pada Fathu Makkah. Ibunda Abu Bakar adalah Salma binti Shakhr bin Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bn Taim. Nama kunyah adalah Ummu Al-Khair.

Abu Bakar menikahi dengan empat istri yang memberinya tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Para isteri Abu Bakar itu adalah; Qutailah bint Abd Al-Uzza bin Sa'ad bin Jabir bin Malik, Ummu Raman binti Amir bin Uwaimir, Asma' binti 'Umair bin Ma'bad bin Ai-Harist dan Habibbah binti Kharijah. Dalam pernikahannya Abu Bakar memperoleh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan yang diantaranya; Abdurrahman bin Abu Bakar As-Shiddiq, Asma binti Abu Bakar, Ummu Kultsum binti Abu Bakar (Ash-Shalabi, 2013:28).

4. Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam Masyarakat Jahiliyah

Sejak kecil Abu Bakar hidup seperti layaknya anak-anak lainnya di kota Makkah. Tatkala usianya menginjak masa dewasa, kemudian beliau berdagang sebagai penjual kain. Sebagai seorang pedagang kain, Abu Bakar sangat berhasil dalam usahanya disebabkan oleh keperibadian dan akhlaknya yang mulia, sehingga disenangi orang (M.Haikal, 1994:33).

Abu Bakar hidup di Makkah al-Mukarramah dan tidak pernah meninggalkan kota suci itu kecuali untuk urusan dagang. Ia tumbuh sebagai pemuda berakhlak

mulia dan memiliki keperibadian yang baik, Selain itu mempunyai harta yang banyak, mempunyai karisma, kebaikan dan keutamaan diantara kaumnya, Abu Bakar memberi sesuatu pada orang yang tidak memilikinya serta kedudukannya tidak bias dianggap remeh. Abu Bakar dikenal sebagai seorang yang mulia, jujur, baik, pemurah, baik ditengah kaum maupun keluarganya. Semua penduduk Mekkah mengakui hal tersebut.

Iman Nawawi menjelaskan, Abu Bakar adalah pemimpn kaum Quraisy di masa Jahiliyah, beliau selalu dilibatkan dalam musyawarah, dan dicintai kaumnya. Ketika Islam datang, Abu Bakar meninggalkan segalanya. Ia masuk Islam secara sempurna, senantiasa menambah wawasannya, menambah kebaikannya sampai beliau meninggal dunia (Ibrahim, 2006:110).

Pada masa Jahiliyah, Abu Bakar termasuk salah satu orang Quraisy yang termuka, terhormat dan salah satu tokoh terkenal baik. Sebelum munculnya Islam, kemuliaan dan kehormatan di kalangan Quraisy berada di tangan sepuluh orang dari sepuluh warga. Dan beliau keturunan dari Bani Taim, Abu Bakar adalah orang yang memegang jabatan alih suatu beban tanggungan diyat dan denda, lalu ia meminta bantuan kepada kaum

Quraisy untuk ikut menanggungnya, maka mereka mempercayainya dan meluruskan pengambil alihan tersebut. Namum jika orang lain selain Abu Bakar yang mengambil alih, maka mereka tidak mau membantu. Dalam masyarakat Jahiliyah, Abu Bakar termasuk salah satu orang terkemuka, terhormat, terpendang dan terbik.

Abu Bakar dikenal dengan sejumlah hal yang diantaranya adalah:

1. Ilmu pengetahuan tentang nasab

Abu Bakar termasuk salah satu ahli nasab dan pakar tentang berita bangsa Arab. Dalam hal ini, ia memiliki catatan pengalaman dan kapabilitas yang cukup besar, sehingga menjadikan dirinya master atau guru baik banyak para pakar nasab seperti Uqail bin Abu Thali dan yang lain.

2. Perniagaan

Pada masa sebelum Islam, Abu Bakar adalah seorang saudara beliau masuk ke Bushra dari negeri Syam untuk berniaga. Ia terbiasa melintang menjelajahi negeri-negeri yang ada. Ia memiliki modal sebesar empat puluh ribu derham. Pada masa sebelum Islam Abu Bakar adalah sosok yang dikenal sangat dermawan.

3. Familiar, menarik, bersohabatan dan disukai banyak orang

Ibnu Ishaq dalam *As-Sirah* menuturkan, bahwa mereka sangat menyukai Abu Bakar dan senang kepadanya. Mereka mengaku bahwa beliau adalah sosok yang memiliki keutamaan yang agung dan akhlak yang mulia.

4. Tidak pernah meminum minuman keras

Abu Bakar termasuk orang yang paling menjaga kehormatannya sampai beliau mengharamkan minuman keras atas dirinya sendiri sebelum Islam.

5. Tidak menyembah berhala

sama sekali tidak pernah menyembah berhala. Beliau berkata ditengah-tengah sekumpulan para sahabat. “Aku sama sekali tidak pernah menyembah berhala, bahkan sampai aku mulai menginjak akil baligh (Shalabi, 20013:36).

Demikian Abu Bakar dengan keutamaan-keutamaan yang ada pada dirinya. Beliau dikenal sebagai orang yang rendah hati, pemaaf dan dermawan. Beliau juga paling mengerti dengan garis keturunan Arab. Kejujuran, kesucian hatinya serta sikap yang

luwas terhadap orang lain membuat ia sukses dalam berbisnis. Abu Bakar telah mengharamkan khamar atas dirinya, beliau tidak pernah meminum minuman haram tersebut setetes pun selama hidupnya. Baik pada masa Jahiliyah, maupun setelah beliau memeluk agama Islam. Abu Bakar juga sama sekali tidak pernah sujud di hadapan berhala.

Betapa mulianya Abu Bakar, sosok yang memiliki nilai-nilai yang luhur, akhlak terpuji, watak dan karakter yang mulia dalam masyarakat Quraisy sebelum Islam.

5. Keislaman Abu Bakar Ash-Shiddiq

Perjalanan panjang Abu Bakar ash-Shiddiq dalam mencari-cari kebenaran (agama yang benar/lurus) akhirnya ia temukan agama Islam agama yang lurus yang selaras dengan fitrah manusia dan mampu memenuhi hasrat dan dahaga spiritualnya.

Abu Bakar sebagai seorang saudagar melakukan kebiasaan seperti yang orang-orang pada jamanya, yaitu melakukan banyak perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat yang lain untuk berdagang. Abu Bakar melakukan perjalanan yang jauh melewati perbukitan, pergunungan, padang pasir dan daerah-daerah di Jazirah Arab. Ia menjelajah dari Arab bagian Utara menuju Arab

bagian Selatan dan dari Timur ke Barat semenanjung Arab. Abu Bakar berdagang dan berinteraksi dengan pedagang-pedagang lainya yang menganut beragama agama terutama agama Nasrani, sehingga Abu Bakar ash-Shiddiq mendengarkan banyak kalimat-kalimat dari sejumlah orang yang membawa bendera khanifiyah (tauhid), bendera para pencari agama yang lurus (Lamadhah, 2001: 6).

Suatu ketika ada seseorang yang bernama Ibnu Abu ash-Shalt dan berkata kepadanya, “Bagaimana kabar Anda wahai pencari kabar kebaikan?” Abu Bakar pun menjawab, “Baik” Ibnu Abu ash-Shalt kembali bertanya, “Apakah Anda telah menemukan?” Abu Bakar menjawab, “Belum”. Lalu ia mengatakan, “Setiap agama pada Hari Kiamat adalah binasa kecuali apa yang masih tetap pada jalur al-Hanifiyah (tauhid), (Suyuti, 2009:52).”

Abu Bakar menjalani hidup pada zamannya dengan pandangan dan pemahaman yang cerdas dan cermat, pemikiran yang kritis. Karena saat itu banyak para penyair-penyair ia pun banyak menghafal syair-syair dan berita-berita.

Pada suatu ketika, Rasulullah SAW. bertanya kepada para sahabat dan juga Abu Bakar ash-Shiddiq adalah salah satu sahabat yang hadir ketika itu. Rasulullah bertanya kepada para sahabat “Siapakah diantara kalian yang hafal perkataan Qais bin Sa’idah di pasar Ukazh?”. Kebetulan karena kala itu Abu bakar ash-Shiddiq hadir di pasar Ukazh dan mendengarkan khutbah dari Qais bin Sa’idah yang berkhutbah dari atas untanya yang berwarna kelabu, maka Abu Bakar ash-Shiddiq langsung menjawab pertanyaan Rasulullah SAW, “Aku hafal wahai Rasulullah, takkala itu Qais bin Sa’idah menyampaikan khutbahnya,

“Wahai orang-orang, dengarlah dan pahamiilah dan jika kalian paham, maka ambillah manfaatnya. Sesungguhnya orang yang hidup pasti akan mati, dan orang yang mati, maka ia sudah berlalu (tidak akan hidup kembali). Setiap yang akan datang pasti akan datang. Sesungguhnya di langit terdapat berita dan sesungguhnya di bumi terdapat banyak ibrah dan pelajaran...”, setelah selesai khutbahnya kemudian dia bersenandung, “Pada orang-orang terdahulu yang telah pergi terdapat banyak ibrah dan pelajaran bagi kita. Ketika aku melihat tempat-tempat yang menjadi kolam

kematian yang tidak memiliki sumber. Dan aku melihat kaum ku baik yang besar maupun yang kecil, yang tua maupun yang muda, pergi menuju kolam-kolam kematian itu. Aku yakin bahwa aku pasti akan menuju ke tempat yang disana di mana kaumku menuju kesana”

Keislaman Abu Bakar ash-Shiddiq terjadi setelah pencarian, pengamatan yang sekian lama. Pengetahuan dan wawasan Abu Bakar ash-Shiddiq yang luas serta eratnya hubungan antara ia dengan Rasulullah SAW menjadi faktor yang menjadi faktor utama untuk mendorong dirinya cepat menerima agama Islam.

Oleh karena itu, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk islam diantara para sahabat-sahabat yang lainnya. Diceritakan dari Abdullah bin Abbas, ia berkata “Orang yang pertama kali melakukan sholat adalah Abu Bakar ash-Shiddiq”. Kemudian Abdullah bin Abbas mengutip sejumlah syair Hassan bin Tsabit, “Jika Anda mengingat kenangan mengharukan dari saudara orang yang memiliki kredibilitas dan reliabilitas, maka ingatlah saudaramu Abu Bakar ash-Shiddiq tentang apa yang telah dia kerjakan. Ia adalah sebaik-baik manusia setelah Nabi, orang yang paling bertakwa adil dan yang paling amanat. Ia adalah orang kedua

terpuji dan orang yang pertama kali membenarkan dan mengimami Rasul (Aarafat, 2003:17). Ia adalah satu dari dua orang yang berada di gua yang tinggi, sedang musuh mengelilingi gua itu ketika naik ketas bukit.

6. Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Setelah Abu Bakar ash-Shiddiq masuk agama Islam maka ia pun ikut mendakwahnya kepada kaumnya, kepada para pedagang dan saudaranya. Sehingga masuklah orang-orang pilihan ke agama Islam, seperti Az-Zubair bin al-Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Utsman bin Mazh'un dan lain sebagainya. Orang-orang pilihan tersebut kemudian menjadi tonggak penyangga dan tiang utama menara dakwah Rasulullah SAW. Dan dengan mereka pula Allah SWT mengokohkan dan menguatkan Rasulullah SAW.

Kemudian setelah Rasulullah dibantu mendakwahkan agama Islam oleh Abu Bakar ash-Shiddiq secara terus-menerus mulai berbondong-bondong orang masuk Islam dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Abu Bakar juga memiliki perhatian besar kepada keluarganya. Maka, Asma, Aisyah,

Abdullah, Ummu Ruman dan pembantunya yang bernama Amir bin Fuhairah pun masuk agama Islam.

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sesosok pemimpin yang bijaksana, dihormati, dermawan dan suka membantu. Ia biasa menyediakan jamuan yang tidak biasa orang menyediakan jamuan untuk para tamunya, dan ia juga merupakan seseorang yang memiliki lisan yang fasih (Sirah, 2005:442).

Akhlak dan sifatnya yang terpuji itu merupakan hal yang mesti dimiliki oleh para juru dakwah. Jika tidak, maka dakwah mereka hanya akan menjadi seperti teriakan di tengah lembah dan justru akan menjadi seperti meniup debu. Sirah Abu Bakar ash-Shiddiq yang menggambarkan dengan jelas kepada kita tentang pemahamannya, sudah sepatutnya para juru dakwah meniru dan meneladaninya dalam aktivitas dakwah yang mereka lakukan.

B. Abu Bakar Ash-Shiddiq Menjadi Khalifah

1. Proses Pembai'atannya

Muhammad SAW. wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 H./ 8 Juni 632 M. Tampak kepemimpinan pemerintah Madinah diserahkan secara demokratis

kepada Abu Bakar al-Shiddiq, setelah melalui perdebatan yang begitu panjang dan sengit antara kaum muslimin, baik Anshar maupun Muhajirin di Saqifah Bani Sa'idah (Hakma, 1981:15). Sebelum jasad Nabi Muhammad SAW. dimakamkan, ada sebagian umat Islam yang mengusulkan untuk segera memilih pengganti Nabi, demi kemaslahatan umat. Sehingga dalam masalah ini muncullah tiga pendapat.

Pendapat pertama: Pengganti (*khalifah*) Nabi Muhammad SAW. harus dari keturunan Bani Hasyim dan juga kerabat dekat Nabi, seperti Abbas bin Abdil Muththalib (paman Nabi dari ayah), Ali bin Abi Thalib dan Uqail bin Abi Thalib (keduanya adalah sepupu Nabi). Pendapat kedua: Pengganti Nabi Muhammad SAW. hendaklah dari kaum Anshar, karena kaum Ansharlah yang telah membela Nabi SAW. dan mempertahankan agama Allah SWT. sehingga mereka mendapat gelar *al-Anshar*(pembela).

Setelah Nabi Muhammad SAW. wafat pemuka kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah dan mereka sepakat, baik dari Bani Aus maupun Bani Khazraj untuk mengangkat Saad bin Ubadah sebagai khalifah Rasul SAW., karena beliau adalah kepala kaum

Anshar pada saat itu. Pendapat ketiga: Khalifah Nabi Muhammad SAW. seharusnya dari orang Quraisy (muhajirin), karena orang Quraisy telah diakui kepemimpinannya oleh seluruh bangsa Arab, sebab merekalah yang menjadi penjaga Ka'bah secara turun-temurun. Orang Quraisylah yang pertama kali menyambut kedatangan Islam, dan sejak Islam mulai tumbuh pemuda-pemuda pilihan dari Quraisy-lah yang telah menyatakan iman dan memahami betul ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW.

Pendapat ketiga ini adalah pendapat para sahabat terdekat Nabi SAW. seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat-sahabat senior lainnya. Oleh sebab itu mereka sangat terkejut mendengar berita bahwa kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk membicarakan siapa yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW, padahal jasad beliau belum dimakamkan.

Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat senior yang lain dari golongan Muhajirin langsung mendatangi Saqifah Bani Sa'idah, ketika mereka mendengar kabar, bahwa orang-orang Anshar telah berkumpul di sana. Mereka berpendapat bahwa kaum Anshar tidak berhak

menjadi pengganti Rasulullah SAW. walaupun mereka mengakui kemuliaan kaum Anshar dan perjuangan mereka dalam membela Islam.

Baru sampai di Saqifah Bani Sa'idah Abu Bakar langsung berpidato:

“Allah SWT. telah memilih Muhammad sebagai Rasul-Nya, membawa petunjuk dan kebenaran. Sehingga diajaklah kita kepada Islam dan dipeganglah ubun-ubun kita sehingga hati kita ikut terpengaruh dengan seruan tersebut. Kamilah kaum Muhajirin yang pertama memeluk Islam, kamilah keluarga terdekat Rasulullah dan kamilah suatu kabilah yang boleh dikatakan menjadi pusat perhubungan semua kabilah di tanah Arab ini, tidak ada satu kabilahpun yang tidak memiliki hubungan dengan kami. Dan kalian (kaum Anshar) juga memiliki kelebihan dan kemuliaan, kalianlah yang telah membela dan menolong kami, kalianlah wazir-wazir besar kami dan Rasulullah dalam memperjuangkan agama ini, kalianlah saudara kandung kami di bawah lindungan *kitabullah*, kalianlah kongsi kami dalam agama, baik di waktu senang maupun susah.

Demi Allah tidak ada kebaikan yang kita dapati, melainkan semua kebaikan itu kalianpun ikut serta

menanamnya. Kalianlah orang yang sangat kami cintai, paling kami muliakan dan orang-orang yang pantas takluk kepada kehendak Allah mengikuti akan perintah-Nya. Janganlah kalian dengki kepada saudara kalian (Muhajirin), sebab kalianlah sejak dulu orang yang sudi menderita kemelaratan demi membela kami. Sungguh aku percaya bahwa haluan kalian masih belum berubah kepada kami, kalian masih tetap cinta kepada Muhajirin. Aku percaya kalian tidak akan menghalangi kaum Muhajirin, sungguh aku percaya kalian tidak akan dengki kepada kami. Sekarang aku berseru kepada kalian untuk memilih salah seorang dari dua sahabat ini, yaitu Abu ‘Ubaidah dan Umar, aku yakin keduanya sanggup memikul tanggung jawab ini (menjadi khalifah) dan keduanya memang ahlinya”.

Setelah Abu Bakar berpidato, Habbab bin al-Mundzir berkata, “Wahai sekalian Anshar, pegang teguhlah hak kalian, seluruh manusia di pihak kalian dan membela kalian, seorang pun tidak akan ada yang berani melangkahi hak kalian. Tidak akan dilanjutkan pekerjaan seseorang, jika kalian tidak ikut campur di dalamnya. Kalian yang memiliki kegagahan dan kemuliaan, kaya dan banyak bilangan, teguh dan banyak

pengalaman, kuat dan gagah perkasa. Seseorang tidak akan melangkah maju, sebelum ia melihat langkah kalian. Janganlah bercerai-berai, agar maksud kita tidak terhalang. Kalau mereka tidak mempedulikan juga, biarlah mereka memiliki pemimpin sendiri dan kita juga memiliki pememimpin sendiri.

Mendengar kata-kata itu, Umar langsung berdiri dan berkata: “Jangan kata itu jangan sekali-kali disebut. Tidak mungkin dapat terhimpun dua pemimpin dalam satu kekuasaan”. Habbab pun berdiri dan berkata kepada orang Anshar agar tidak mendengarkan perkataan Umar. Kemudian dengan tenang Abu Ubaidah tampil ke depan dan berkata, “Kaum Anshar! Ingatlah, bahwa kalianlah yang mula-mula menjadi pembela dan penolong, dan jangan kalian pula yang mula-mula menjadi pemecah dan pemusnah.

Orang terpandang dari golongan Anshar keturunan Bani Aus, Basyir bin Saad, maju ke depan dan dengan lantang ia berkata,

“Wahai kaum Anshar, memang demi Allah, kita mempunyai kelebihan dan keutamaan dalam perjuangan yang telah ditempuh oleh agama ini. Tapi ingatlah, pekerjaan agung itu kita lakukan bukan semata-mata

mengharap yang lain, yang kita harapkan hanyalah ridha Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Sebab itu, tidak pantas jika kita memanjangkan ucap menyebut-nyebut jasa itu, hanya untuk mendapatkan kemuliaan di dunia. Ingatlah, bahwa Allah telah banyak memberikan kita kemuliaan, dan ingat pula, bahwa Muhammad itu dari golongan Quraisy, kaumnya lebih berhak untuk menjadi pemimpin kita. Demi Allah. Aku tidak mendapatkan satu jalan untuk menentang mereka untuk perkara yang sudah jelas ini. Takutlah kepada Allah, dan janganlah bertingkah dan berselisih dengan saudara-saudara kita muhajirin” (Hamka, 1981:15-16).

2. Pembai’atan dan Pidatonya yang Pertama.

Sesaat situasi dalam majelis itu reda. Lalu Abu Bakar berkata, “Ini ada Abu Ubaidah dan Umar. Mana yang kalian kehendaki dan pilihlah salah satu dari mereka”. Tapi kedua-duanya menolak untuk dibai’at, mereka berdua sepakat, bahwa Abu Bakarlah yang lebih pantas memangku jabatan tertinggi pada masa itu. Karena beliau adalah salah satu orang yang pertama masuk Islam, orang yang bersama Nabi ketika berada dalam gua dan beliaulah orang yang ditunjuk Nabi untuk menjadi imam ketika Nabi sakit. Lalu Umar mengambil

tangganya dan membai'atnya, kemudian Abu Ubaidah dan Basyir ikut membai'atnya, setelah mereka berdua membai'at, akhirnya orang-orang yang hadir dan seluruh umat Islam membai'at Abu Bakar sebagai Khalifah.

Setelah umat Islam mebai'at Abu Bakar, beliau berpidato dengan singkat namun memiliki makna yang sangat luas, sebagai sambutan atas kepercayaan umat Islam kepada dirinya:

“Wahai manusia, saat ini aku telah menjadi pemimpin kalian, tapi bukan berarti aku orang yang melebihi kalian. Jadi, jika aku melakukan kebenaran dalam masa jabatanku, maka bantulah aku. Tapi sebaliknya, jika aku melakukan kesalahan, tegakkanlah aku kembali. Kejujuran adalah suatu amanat, dan kedustaan adalah suatu khianat. Orang yang kuat di sisi kalian, adalah orang yang lemah di sisiku, Sebab aku akan mengambil hak orang yang lemah darinya. Orang yang lemah di sisi kalian, adalah orang yang kuat di sisiku, sebab aku akan mengambil haknya dari orang yang kuat itu, Inshaallah. Janganlah engkau berhenti untuk berjihad, karena umat yang terus melukukan jihad tidak akan ditimpa kehinaan. Taatlah kepada ku, selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi jika aku

melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak usahlah kalian ikuti aku. Kerjakanlah shalat, mudah-mudahan rahmat Allah atas kalian”(al-Najjara, 1990:35).

Ucapan (pidato) pertama ketika Abu Bakar menjadi khalifah ini, menunjukkan garis besar politik dan kebijakannya selama menjabat sebagai pemimpin umat, di dalamnya terdapat beberapa prinsip, di antaranya: Pertama, kebebasan dalam berpendapat, sebab beliau mengakui bahwa dirinya bukanlah manusia sempurna, yang butuh penilaian dan kritikan dari rakyatnya. Kedua, Ketaatan pada pemerintahnya. Ketiga, adil serta melindungi orang-orang yang lemah. Keempat, melakukan jihad, karena jihad adalah nafas setiap muslim. Kelima, melaksanakan shalat, karena shalat adalah pintu dari segala kebajikan.

3. Wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ah-Shiddiq meninggalkan dunia ini setelah melukukan jihad besar agama Allah di seluruh penjuru dunia. Peradaban manusia akan mengenang sosok khalifah ini yang telah membawa panji dakwah Rasulullah setelah wafatnya, menjaga apa yang ditanamkan Rasulullah, memelihara benih-benih keadilan dan kebebasan serta menyiraminya dengan

darah para syuhada yang paling suci. Lalu membukakan hasil yang melimpah yang mampu mewujudkan kemajuan besar sepanjang sejarah dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan pemikiran (Shalabi, 2013:689).

Abu Bakar wafat pada hari senin di malam hari, yaitu tepatnya delapan hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir 13 Hijriyah. Sebelum meninggal, Abu Bakar sakit selama lima belas hari. Sewaktu beliau sakit, Abu Bakar mewarisiatkan agar tampu pemerintahan diberikan kepada ‘Umar bin Khathb.

Abu Bakar memimpin sebagai khalifah selama dua tahun tiga bulan. Beliau wafat pada umur 63 tahun. Diantara wasiat Abu Bakar kepada Aisyah, “Aku tidak meninggalkan harta untuk kalian kecuali hewan yang sedang hamil, serta budak yang selalu membantu kita membuat pedang kaum Muslilmin. Oleh karena itu, jika aku wafat, tolong berikan seluruhnya kepada ‘Umar. Ketika Aisyah menunaikan wasiat ayahnya itu kepada Umar, maka Umar berkata, “Semuga Allah merahmati Abu Bakar. Sesungguhnya dia telah membuat kesulitan (untuk mengikitnya) bagi orang-orang yang menjadi khalifah setelahnya”.

Beliau dimakamkan berdampingan dengan makam Rasulullah yang terletak di dalam kamar Aisyah. Beliau pun di shalatkan oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh Umar bin Khatab.

C. Prestasi-prestasi Khalfah Abu Bakar Ash-Shidiq

1. Penghimpunan al-Qu'an

Umar bin Khattab khawatir akan gugurnya para sahabat penghafal al-Qur'an yang masih hidup, maka ia lalu datang kepada Abu Bakar memusyawarahkan hal ini. Dalam buku-buku tafsir dan hadist perencanaan kapan yang terjadi antara. Abu Bakar, Umar dan Zaid bin Tsabit mengenai pengumpulan al-Qur'an di terangkan berikut: (Shalabi, 2013:472).

Umar berkata kepada Abu Bakar: “Dalam peperangan Yamamah para sahabat yang hafal al-Qur'an telah banyak gugur. Saya khawatir akan gugurnya para sahabat yang lain dalam peperangan selanjutnya, sehingga banyak ayat-ayat al-Qur'an itu perlu dikumpulkan”. Abu Bakar menjawab: “Mengapa aku harus melakukan sesuatu yang tidak lakukan oleh Rasulullah?”

Umar menegaskan: “Demi Allah ini adalah perbuatan yang baik”. Dan ia berulang kali memberikan alasan-alasan kebaikan mengumpulkan al-Qur’an ini, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima pendapat Umar itu.

Saat itulah khalifah mengutus Zaid bin Tsabit agar segera mengumpulkan semua ayat-ayat al-Qur’an kemudian Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya:

“Engkau adalah seorang yang cerdas yang ku percayai sepenuhnya. Dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selali di suruh oleh Rasulullah. Oleh karena itu, maka kumpulkan ayat-ayat al-Qur’an”.

Zaid menjawab: “Demi Allah Ini adalah pekerjaan yang berat bagiku, Seandainya aku di perintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah berat bagiku dari mengumpulkan al-Qur’an yang engkau perintahkan itu”.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’a itu Zaid bin Tsabit bekerja amat teliti. Ia mengumpulkan al-Qur’an dari daun, pelapah kurma, tulang dan juga dari hafalan-hafalan para sahabat. Sekalipun beliau hafal al-Qur’an seluruhnya, tetapi untuk kepengtingan

pengumpulkan al-Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam itu masih memandang perlu mencocokkan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan di saksikan oleh dua orang saksi.

Dengan demikian al-Qur'an seluruhnya telah di tulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran, dan di ikatnya dengan benar. Tersusun menurut urutan ayat-ayat sebagaimana yang telah di tetapkan oleh Rasulullah. Kemudian di serahkan kepada Abu Bakar. Setelah sepeninggal Abu Bakar berada ditangan Hafshah binti Umar ((Shalabi, 2013:473).

2. Memerangi Kemunafikan dan Kemurtadan

Adapun orang murtad pada waktu itu ada dua yaitu pertama, mereka yang mengaku nabi dan pengikutnya, termasuk di dalamnya orang yang meninggalkan shalat, zakat dan kembali melakukan kebiasaan Jahiliyah. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW wafat, maka segala perjanjian dengan Nabi menjadi terputus. Dan mereka merasa tidak terikat lagi dengan agama Islam lalu kembali kepada ajaran agama sebelumnya. Tentang orang-orang yang mengaku dirinya nabi sebenarnya fenomena ini sudah muncul pada masa Nabi, tetapi wafatnya Nabi Muhammad

mereka anggap sebagai kesempatan untuk tampil terang-terangan. Lantarannya nabi palsu seperti Musailamah Al Kazzab dari Bani Hanifah, Musailamah Al Kazzab dari bani Hanifah di Yamamah, Sajah dari bani Tamim, Al Aswad al Ansi dari Yaman dan Thulaihah ibn Khuwailid dari Bani Asad, serta beberapa pemberontakan dari beberapa kabilah (M. Rida, 2007:52).

Kedua, yaitu mereka yang ingkar zakat, mereka membedakan antara shalat dan zakat, tidak mau mengaku kewajiban zakat dan mengeluarkannya. Mereka berpandangan bahwa zakat itu diberikan kepada Nabi Muhammad. Oleh sebab itu setelah Nabi meninggal, hukum tentang zakat tidak berlaku lagi (Ilahi, 007:84).

Untuk mengembalikan mereka pada ajaran Islam, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq membentuk sebelas pasukan dengan pemimpinnya masing-masing. Setiap pemimpin pasukan mendapat tugas untuk mengembalikan keamanan dan stabilitas daerah yang ditentukan.

Abu Bakar menyampaikan wasiat kepada pasukan untuk tidak berkhianat, tidak menipu, tidak melampaui batas, tidak mencincang musuh, tidak membunuh anak-

anak atau wanita atau orang lanjut usia, tidak memotong kambing atau unta kecuali untuk dimakan. Di antara wasiat yang disampaikan Abu Bakar kepada mereka ialah; “Jika kalian melewati suatu kaum yang secara khusus melakukan ibadah di biara-biara, biarkanlah mereka dan apa yang mereka sembah.” Pasukan ini dibaginya menjadi sepuluh panji, masing-masing pemegang panji diperintahkan untuk menuju ke suatu daerah.

Adapun sebelas panglima untuk melakukan tugas tersebut, adalah Khalid bin Walid diperintahkan untuk menumpas gerakan, Tulaihah bin Khuwailid al-Asadi, al-Muhajir bin Umayyah yang diperintahkan untuk menyerang pasukan al-Aswad al-Unsa, Khalid bin Sa'id mendapat tugas menghadapi suku-suku besar bangsa Arab yang ada di wilayah tengah bagian utara sampai perbatasan Suriah dan Irak, Amru bin Ash diperintahkan untuk menyerang Qudha'ah dan Wadi'ah, Huzaifah bin Muhsin al-galfani, diperintahkan ke wilawah Daba, Arfajah bin Harsamah ke Mihrah di Yaman, Syurahbil bin Hasanah untuk mendampingi dan membantu pasukan Ikrimah ibu Abu Jahal. Setelah menjalankan misinya, ia bergerak ke Qha'ah, Min bin Hijaz

diperintahkan untuk menghadapi kaum Riddah yang berasal dari suku Salim dan Hawazin, Suwaib bin Muqarin diperintahkan untuk mengamankan daerah Tihamah yang terletak sepanjang pantai Laut Merah, Al-Alla' bin al-Khadrami yang diperintahkan untuk menyerang Bahrain (Murad, 2007:173-174).

Pembagi pasukan ini sesuai dengan perencanaan yang strategis dan memiliki makna penting, Meskipun kaum murtad berjumlah besar, tapi pemurtadan mereka dapat diatasi tidak lebih dari masa tiga bulan saja hal ini disebabkan karena: pertama, kaum murtad masih terpisah-pisah, semua berada di negeri masing-masing, mereka tidak mampu untuk menggalangkan persatuan karena tempat mereka yang berjauhan dan waktu yang tidak memungkinkan untuk mereka menggalang persatuan. Kedua kaum murtad tidak mengetahui budaya kaum muslimin bagi mereka, dimana kekuatan kaum muslimin mampu untuk memusnahkan seluruh kaum murtad dalam beberapa bulan saja (Shalabi, 2013:369).

3. Penyebaran dan Kekuasaan

Islam pada hakikatnya adalah agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Terdapat dua pola pengembangan wilayah

Islam, yaitu dengan dakwah dan perang (Depatr RI, 1982:65). Setelah dapat mengembalikan stabilitas keamanan Jazirah Arabiah, Abu Bakar beralih pada permasalahan luar negeri. Pada masa itu, di luar kekuasaan Islam terdapat dua kekuatan ada daya yang dinilai dapat mengganggu keberadaan Islam, baik secara politisi maupun agama. Kedua kerajaan itu adalah Persia dan Romawi.

Rasulullah sendiri memerintahkan tentara Islam untuk memerangi orang-orang Ghassan dan Romawi, karena sikap mereka sangat membahayakan bagi Islam. Mereka berusaha melenyapkan dan menghambat perkembangan Islam dengan cara membunuh sahabat Nabi. Dengan demikian cikal bakal perang yang dilakukan oleh ummat Islam setuju untuk berperang demi mempertahankan Islam (Yatim, 1994:27).

Pada tahap pertama, Abu Bakar terlebih dahulu menaklukkan Persia. Pada bulan Muharram tahun 12 H. (633 M), ekspedisi ke luar Jazirah Arabia di mulai. Musanna dan pasukannya dikirim ke Persia menghadapi perlawanan sengit dari tentara kerajaan Persia. Mengetahui hal itu, Abu Bakar segera memerintahkan Khalid bin Walid yang sedang berada di Yamamah

untuk membawa pasukannya membantu Musanna. Gabungan kedua pasukan ini segera bergerak menuju wilayah Persia. Kota Ubullah yang terletak di pantai teluk Persia, segera duserbu. Pasukan Persia berhasil diporak-porandakan. Perang ini dalam sejarah Islam disebut dengan Mauqi'ah Zat as-Salasil artinya peristiwa untaian Rantai.

Pada tahap kedua, Abu Bakar berupaya menaklukkan Kerajaan Romawi dengan membentuk empat barisan pasukan. Masing-masing kelompok dipimpin seorang panglima dengan tugas menundukkan daerah yang telah ditentukan. Empat kelompok tentara dan penglimanya itu adalah sebagai berikut :

- a. Abu Ubaidah bin Jarrah bertugas di daerah Homs, Suriah Utara, dan Antiokia
- b. Amru bin Ash mendapat perintah untuk menaklukkan wilayah Palestina yang saat itu berada di bawah kekuasaan Romawi Timur.
- c. Syurahbil bin Sufyan diberi wewenang menundukkan Tabuk dan Yordania.
- d. Yazid bin Abu Sufyan mendapat perintah untuk menaklukkan Damaskus dan Suriah Selatan.

Perjuangan tentara-tentara Muslim tersebut untuk menaklukkan Persia dan Romawi baru tuntas pada masa ke khalifaaan Umar bin khathab (Yatim, 1994:27).

4. Pendidikan

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan Kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul terdekat.

Lembaga pendidikan Islam masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya (Yatim, 1997:34).

5. Kebijakan dalam Urusan Kenegaraan

Ada beberapa kebijakan Abu Bakar dalam pemerintahan atau kenegaraan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya untuk pemerintahan pusat menunjuk Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Serta Umar bin Khathab sebagai hakim agung. Untuk daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi, dan untuk setiap provinsi .

b. Pertahanan dan Keamanan

Dengan mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Di antara panglima yang ditunjuk adalah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin ‘Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain-lain.

c. Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khathab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipecahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat dikala itu dikenal *'alim*.

d. Sosial Ekonomi

Sebuah lembaga mirip *Bait al-Mal*, di dalamnya dikelola harta benda yang didapat dari zakat, infak, sedekah, harta rampasan, dan lain-lain. Penggunaan harta tersebut digunakan untuk gaji pegawai negara dan untuk kesejahteraan ummat sesuai dengan aturan yang ada.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan khalifah dilakukan secara musyawarah dengan diklamasi menerima dan mengangkat Abu bakar. Allah sendiri berfirman :

“Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka”. (Al-Qur'an Surah As-Syura ayat 38)

Jadi dapat disimpulkan bahwa khalifah Abu Bakar diangkat menjadi Khalifah dengan jalan musyawarah, walaupun diantara sahabat ada yang tidak ikut dalam pembai'atan dan pada akhirnya mereka melakukan sumpah setia (Human, 1986:32). Dengan demikian, secara nyata, pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah disetujui.

6. Penunjukan Umar ibn Khatthab r.a. sebagai Khalifah Setelahnya

Penunjukan ini merupakan peran penting dan kebaikan besar dari Abu Bakar. Di sebut demikian, karena Abu Bakar ash-Shiddiq telah mengantongi pegalaman pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah menyangkut penentangan kaum Anshar dan lainnya, era pro-kontra yang hampir saja memecah belah para sahabat termuka.

Dengan alasan itulah, Abu Bakar ash-Shiddiq merasa khawatir kalau masalah ini dibiarkan tanpa menunjuk salah seorang sebagai pengganti tugasnya, pasti akan terjadi lagi peristiwa seperti peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Boleh jadi kejadiannya mungkin lebih dahsyat lagi, dan hasilnya dikhawatirkan tidak baik bagi perkembangan dakwah Islam. Abu Bakar lah menunjuk

Umar ibn Khaththab sebagai khalifah untuk menggantikannya. Ia ingin mengantisipasi persilihan dan mersa penunjuk itu perlu dilakukannya. Sebab lokasi yang dihadapi umat Islam saat itu amatlah sulit. Pasukan-pasukan Islam sedang bertempur melawan Persia dan Romawi. Kaum Nasrani Arab juga bergabung membantu pihak musuh (Qurabi :2009:314).

Penunjukan itu dipandang perlu oleh Abu Bakar hingga tidak perpecahan dalam barisan kaum Muslimin, hingga semua program dan kebijakan dapat berjalan semestinya dan berlanjut.

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KHALIFAH

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

A. Analisis Metode Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Dalam bab IV ini yaitu analisis metode dakwah. Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak orang lain untuk lebih taat kepada Allah. Sejatinya setiap muslim harus ikut mendakwahkan agama Islam kepada yang lainnya. Namun harus memiliki ilmu yang cukup sebelumnya, agar ajakannya tersebut tidak menjadi sebuah ajakan yang keliru atau sesat. Orang yang menjalankan dakwah Islam bisa disebut *da'i*, sedangkan orang yang didakwahi disebut *mad'u*. Dalam berdakwah harus dengan metode-metode yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, agar dakwah kita tersampaikan. Oleh karena itu, penulis merasa pentingnya menggunakan metode dalam dakwah disini. Penulis akan membaginya metode Abu Bakarash-Shiddiq. Dalam beberapa bahasan metode dakwah yang afektif dalam masa menjadi khalifah sebagai pengganti Rasulullah SAW yang paling lama yaitu dua tahun setelah Rasulullah SAW. meninggal dunia, amanat dakwah berpindah kepada para sahabat.

Islam tidak mati dengan wafatnya Rasulullah SAW, karena sebelum meninggal, beliau telah meninggalkan kader-kader yang tangguh yang siap menyusun ajaran Islam. Nabi SAW tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin yang akan meneruskan dakwah Islamnya setelah beliau wafat, beliau menyerahkan persoalannya tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di kota Bani Sa'idah mereka bermusyawarah siapa yang dipilih untuk dijadikan pemimpin, dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang sangat kuat, mereka memilih dan berbaiat kepada Abu Bakar ash-shidiq.

Abu Bakar ash-Shiddiq memerintah selama dua setengah tahun, tepatnya dua tahun tiga bulan dua puluh hari. Dipandang dari hitungan waktu memang masa pemerintahan beliau sangatlah singkat, tetapi apa yang dicapai Abu Bakar ash-Shiddiq jauh melampaui masa yang tersedia. Semasa Rasulullah SAW hidup, sering kali menunjuk Abu Bakar untuk mendampingi beliau disaat-saat penting atau jika berhalangan, Rasulullah SAW mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan atau mengurus persoalan-persoalan aktual Madinah. Dan setelah

Rasulullah SAW. wafat Abu Bakar ash-Shiddiq di angkat sebagai khalifah untuk memimpin umat.

Pidato inaugurasi yang diucapkan sehari setelah pengangkatannya, menegaskan totalitas kepribadian dan komitmen Abu Bakar ash-shiddiq terhadap nilai-nilai Islam dan strategi meraih keberhasilan tertinggi bagi umat sepeninggalan Nabi. Inilah sebagian kutipan khutbah Abu Bakar yang terkenal itu.

“Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik diantaramu. Maka jikalau aku dapat menunaikan tugas ku dengan baik, bantulah (ikutlah) aku. Tetapi jikalau aku berlaku salah, maka luruskanlah! Orang yang kamu anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku dapat mengambil hak dari padanya. Sedangkan orang yang kamu lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya kepadanya. Maka hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasulnya, namun bila mana aku tiada taat kepada Allah dan Rasulnya, kamu tidaklah perlu mentaatiku.

Maka penulis akan menjelaskan metode dakwah Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai berikut:

1. Metode *Bil-Lisan* (Pidato Abu Bakar ash-Shiddiq dalam Menggunakan Metode Dakwah)

Abu Bakar ash-Shiddiq yang begitu taat, pecinta yang begitu mengasih, menginginkan kehidupan yang baik untuk siapa pun. Hatinya cerdas yang berisi keinginan meluap untuk memberikan kebaikan kepada umat manusia, kebaikan yang mereka perlukan, bukan kekayaan yang ia miliki. Ketika memiliki harta dan wibawa, keduanya ia infakkfan tanpa perhitungan. Meskipun manusia tidak hanya memerlukan harta saja, juga tidak memerlukan wibawa semata. Sebelum semua itu, mereka lebih memerlukan pentunjuk cahaya (Khalid Muhammad Khalid, 2013:36).

Kemudian ketika Abu Bakar dibai'at di Saqifah, keesokan harinya beliau duduk di minbar sedang Umar berdiri di sampingnya memulai pembicaraan Abu Bakar berbicara. Umar mulai mengucapkan pujian terhadap Allah sebagai pemilik segala pujian dan senjung. Kemudian Umar berkata, "Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak ku dapati dalam kitabullah, dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah padaku. Aku berpikiran bahwa pastilah

Rasulullah aku hidup dan terus mengatur urusan kita maksudnya bahwa Rasulullah akan wafat belakangan setelah para sahabat wafat dan sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kita kitabnya yang membimbing Rasulullah SAW , maka jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah pasti akan membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing Nabinya.

Dan sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang yang terbaik dari kalian. Ia adalah sahabat Rasulullah SAW dan yang orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah bai'at kalian kepadanya. Maka orang-orang segera membai'at Abu Bakar secara umum setelah sebelumnya dibai'at di Saqifah.

Selepas dibai'at, Abu Bakar mulai berpidato dan setelah memuji Allah Pemilik segala pujian, beliau berkata

“Amma ba'du, hai sekalian manusia sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik, maka jika aku berbuat kebaikan, bantulah aku, dan jika aku bertindak keliru, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah,

sementara dusta adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya insya Allah. Sebaliknya siapa yang kuat di antara kalian, maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya.

Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali aku timpakan kepada mereka kehinaan, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali azab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika aku tidak mematuhi keduanya, maka tiada kewajiban taat atas kalian terhadap-Nya. Sekarang berdirilah kalian melaksanakan shalat, semoga Allah merahmati kalian.’’(Al-Hafizh ibnu katsir, 2002: 58).

Di antara sekian banyak perjanjian dan pidato pembukaan para penguasaan kala menerima tampak kekuasaan seperti yang tercatat dalam sejarah. Kita tidak menemukan dan tidak akan menemukan hikmah dan neraca seperti ini .Yang lebih membuat situasi ini lebih menawan dan agung, perilaku si penyampai pidato ini

tidak meleceng sesaat pun dan sedikit pun dari apa yang ia sampaikan. dengan kata-kata mukjizat ini, Abu bakar meletakkan serangkaian tanggung jawab seorang pemimpin terpercaya dalam lingkup tanggung jawab dan kejujuran, sekaligus mengungkap eksensi setiap kekuasaan yang baik

Ia ingin mencabut semua anggapan dari dada semua orang yang memonosisikan seorang penguasa berada di atas kemampuan dan posisi sebenarnya. Ia ingin menanamkan di hati mereka, kekuasaan bukan keutamaan ataupun keistimewaan, akan tetapi kekuasaan tidak lain adalah pengabdian umum di seluruh tingkatannya. Baik dari sisi badan berat, tanggung jawab, maupun, kesulitan. Dengan kata-kata cemerlang ini ia ingin menegaskan bahwa kekuasaan adalah tugas, bukan dominasi. Persahabatan, bukan kesombongan. Ia menegaskan bahwa seorang penguasa adalah pribadi di tengah-tengah umat. Bukan umat dalam pribadi seorang.

Tempat sekali ia bukan yang terbaik di antara mereka, karena ia adalah seorang penguasaan. Namun ia yang terbaik di antara mereka, karena ia orang bijak, kerena dia adalah ash-Shiddip, di mana kebenaran, iman amanah, dan sikap lurus menyatu dalam dirinya. Satu

sifat yang menjadikannya sebagai tsaniyats nain, satu dari dua orang. Siapa yang lebih pantas menerapkan kata-kata ini melebihi dia? Siapa yang lebih berhak dan lebih patut menunjukkan sikap seperti ini melebihi Abu Bakar (Khalid Muhammad , 2013:88-89).

Kemudian Umar bin al-Khathab memberikan sebuah pernyataan testimonial tentang Abu Bakar ash-Shiddiq “Anda adalah pimpinan kami, sosok yang paling baik di antara kami dan orang yang paling dicintai oleh Rasulullah di antara kami. Ali bin Abu Thalib ketika ditanya oleh puteranya Muahmmad bin Al-Hanafiyyah, Siapakah orang yang paling baik setelah Rasullulah maka ia menjawab, “Abu Bakar ash-Shiddiq” (Shllabi, 2013:11).

2. Metode Dakwah *Bit-Tadwin* (Metode Dakwah Abu BakarAsh-Shiddiq. Mengumpul Al-Qur’an)

Pengumpulan ayat-ayat al-Qur’an. Abu Bakar dalam masa yang singkat telah berhasil memadamkan kerusahan yang disebabkan oleh kaum *Riddat* (pemberontak) yang sedemikian luasnya, sekaligus memiliki kembali ketertiban dan keamanan di seluruh semenanjung (Rizem, 2015:194) oleh karena itu, berbicara pengumpulan al-Qur’an kita perlu menengok

kembali ke belakang, kepada peristiwa Yamamah. Akibat peristiwa itulah maka mulai timbul gagasan untuk mengumpulkan al-Qur'an, yang kemudian dilaksanakan. Pelaksanaan ini memakan waktu sampai berakhirnya masa khalifah Abu Bakar sesudah perang Yamamah.

Kemudian dalam peristiwa perang Yamamah itu pasukan terus melanjutkan perjalanan ke Bani Hanifah di Yamamah. Di tempat itu ada seorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang Nabi, dia adalah Musailamah al-Kadzab. Terjadi sebuah pertempuran sangat sengit yang akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin dan Musailamah terbunuh. Akhirnya, penduduk di tempat itu bertaubat dan kembali ke dalam pangkuan Islam. Pada perang ini sejumlah sahabat menemu mata syahid. (Ahmad Al- Usairy, 2016:147). Oleh karena itu, pembunuh yang terjadi dalam perang Yamamah sudah makin memuncak, kata Umar kepada Abu Bakar,

Umar khawatir di tempat-tempat lain akan bertambah penghafal al-Qur'an yang akan terbunuh sehingga al-Qur'an akan banyak yang hilang, kecuali jika kita himpun maka berdasarkan usul dari Umar bin

Khathab, yang merasa khawatir kehilangan al-Qur'an, setelah banyak sahabat yang hafal al-Qur'an gugur dalam peperangan tersebut, terutama sewaktu memerangi para Nabi palsu. Alasan lain ayat-ayat al-Qur'an berserakan; ada yang ditulis pada daun, kulit kayu, tulang, dan lain sebagainya. Hal ini dikhawatirkan mudah rusak dan hilang.

Atas usul Umar bin Khathab tersebut, pada awalnya, Abu Bakar agak berak melaksanankan tugas tersebut, karena belum pernah dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad SAW. namun, karena alasan Umar bin Khatab yang rasional, yaitu banyaknya sahabat penghafal al-Qur'an yang gugur di medan pertempuran dan dikhawatir akan habis seluruhnya, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Abu Bakar menugaskan kepada Zaid bin Sabit, penulis wahyu pada masa Nabi Muhammad SAW, untuk mengerjakan tugas pengumpulan itu. (Rizem Aizid , 200-201).

Dari sekian prestasi yang terukir pada masa kekhalifahan Abu Bakar, maka jasa terbesar Abu Bakar yang dapat dinikmati oleh peradaban manusia sekarang adalah usaha pengumpulan al-Qur'an yang kelak melahirkan mushaf Usmani dan selanjutnya menjadi

acuan dasar dalam penyalinan ayat-ayat suci al-Qur'an hingga menjadi kitab al-Qur'an yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam bahkan bagi seluruh umat yang ada di permukaan bumi ini. Oleh karena itu, metode dakwah pola dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. Kemudian pada masa Abu Bakar mulai menggunakan metode dakwah yaitu mengumpul kalam suci untuk menjadi pedoman sumber kepada generasi penerus.

3. Metode *Bil-Yad* (dengan Tangan)

Tangan secara telstual diartikan sebagai tangan yang digunakan dalam menggunakan situasi kemungkaran. Kata tangan dapat diartikan sebagai kekuatan kekuasaan. Metode ini efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.

a. Dakwah Memerangi Orang Ingkar Zakat

Abu Bakar ash-Shiddiq mengadakan rapat dengan para sahabat besar itu guna meminta saran dalam memerangi mereka yang tak mau menunaikan zakat. Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi

umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam menghadapi musuh bersama. Barangkali sebagian besar yang hadir berpendapat demikian, sedang yang menghendaki jalan kekerasan hanya sebagian kecil. Tampaknya perdebatan mereka dalam hal yang cukup sengit ini saling berlawanan dan berkepanjangan. Abu Bakar ash-Shiddiq terpaksa melibatkan diri mendukung golongan minoritas itu. Betapa kerasnya ia membela pendiriannya itu, tampak dari kata-katanya ini : demi Allah, orang yang keberatan menunaikan zakat kepadaku, yaitu dulu mereka lakukan kepada Rasulullah SAW, akan ku perangi”.

Tanpa mengurangi penghargaannya atas apa yang dikatakan Abu Bakar ash-Shiddiq itu. Umar khawatir sekali bahwa jalan kekerasan demikian akibatnya akan sangat berdaya buat Muslimin. Umar menjawab dengan nada agak keras juga bagaimana kita akan memerangi orang yang kata Rasulullah aku diperintah memerangi orang sampai mereka berkata: Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul-Nya barang siapa berkata

demikian darah dan hartanya terjamin kecuali dengan alasan dan masalahnya kembali kepada Allah tanpa ragu. Abu Bakar ash-Shiddiq langsung menjawab kepada Umar “Demi Allah aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan sholat dengan zakat. Zakat adalah harta dikatakan kecuali dengan alasan” (Haekal, 2015:89).

b. Nabi Palsu

Sebagian fenomena ini sudah muncul pada masa nabi, tetapi wafatnya Nabi mereka anggap sebagai kesempatan untuk tampil terang-terangan. Cukup banyak orang yang bergabung dengan mereka. Diantara isu yang mereka bawa adalah penolakan kekuasaan ditangan Quraisy dan isu fanatik kesukuan. Adapun orang yang mengaku sebagi nabi seperti, Musailamah al-Kazzab dari Bani Hanif, al-Aswad al-‘Insi dari Yaman, Thalhah bin Khuwailid dari Bani Asad, dan Sajjah dari Bani Tamim (Wahyu.2007:84).

Sebagian besar orang-orang di Yamamah bergabung bersama Musailamah al-Kazzab, dan Bani Asad maupun Thayyi bergabung dengan Thulaihah al-Asadiyah. Suasana semakin kacau

balau, sementara Asshidik tetap memberangkatkan pasukan Usamah yang membuat bala tentara di Madinah semakin berkurang. Akhirnya keadaan ini membuat banyak dari suku arab bersiap-siap untuk menghabisi dan merebut kota Madinah, namun Abu Bakar cepat tanggap dengan mendirikan pos-pos keamanan disekitar kota dan menunjuk para pemimpin pos-pos tersebut, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Azzubair bin al-Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Saad bin Abi Waqqosh, Abdurrahan bin Auf, dan Abdullah bin Masud.

c. Murtad dari Agama

Mereka adalah orang-orang yang lemah imannya dan masuk Islam hanya formalitas. Mereka melepaskan kesetiaan dengan menolak memberi bai'at kepada khalifah yang baru dan bahkan menentang agama Islam, karena mereka menganggap bahwa perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama Muhammad dengan sendirinya batal disebabkan kematian nabi Islam itu.

Sesungguhnya tidaklah mengherankan dengan banyaknya suku arab yang melepaskan diri dari ikatan agama Islam. Mereka adalah orang-

orang yang baru masuk Islam. Belum cukup waktu bagi nabi dan para sahabatnya untuk mengajari mereka prinsip-prinsip keimanan dan ajaran Islam. Memang, suku-suku Arabia dari padang pasir yang jauh itu telah datang kepada nabi dan mendapat kesan dalam tentang Islam, mereka hanyalah setitik air di samudra. Di dalam waktu beberapa bulan tidaklah mungkin bagi nabi dapat mengatur pendidikan dan atau latihan yang efektif untuk masyarakat yang terpencar di wilayah-wilayah yang amat luas dengan sarana komunikasi yang sangat minim waktu itu.

Gerakan melepas kesetiaan tersebut dinamakan “Riddah”. Riddah berarti murtad, beralih agama dari Islam ke kepercayaan semula, secara politis merupakan pembangkangan (distortion) terhadap lembaga khalifah. (Mufrodi, 1997:47). Sikap mereka adalah perbuatan munkar yang melawan agama dan pemerintahan sekaligus.

Oleh karena itu, khalifah dengan tegas melancarkan operasi pembersihan terhadap mereka. Ibn Hisyam pernah berkata, telah berkata kepadaku abu ubaidah dan para ulama lainnya, ketika Rasul

wafat kebanyakan dari penduduk Mekkah ingin kembali murtad keluar dari Islam, hingga ‘Itab bin Husaid mengkhawatirkan keberadaan mereka dan bersembunyi. Berdirilah Suhail bin Amru, dan memulai pidatonya dengan memuji Allah, kemudian ia menyebutkan perihal wafatnya Rasulullah sembari berkata, “kematian Rasulullah SAW tidak menambah Islam kecuali semakin kuat, maka barang siapa kami curigai keluar dari agama ini akan aku penggal kepalanya!” (Ibnu Katsir, 2004:75).

d. Perang Irak

Abu Bakar ash-Shiddiq membuat kebijakan bahwa prajurit yang ingin ikut berperang diperbolehkan dan yang ingin pulang juga tidak dipermasalahkan. Mengingat banyak prajurit yang lebih memilih pulang, Khalid memintah bantuan Abu Bakar untuk dikirim bala bantuan. Lalu dikirimlah Qaqa bin Amru al-Tamimi minta bantuan kepada orang yang pasukannya tidak manpu menangkap satu orang cetus orang-orang selama masih ada orang seperti dia pakukan itu tidak akan dapat dikalahkan jawab Abu Bakar demikian lah

penjelasan Abu Bakar dan terbukti dalam pertempuran Irak.

Tujuan Abu Bakar ash-Shiddiq memberangkatkan pasukan Khalid ke Irak adalah untuk mempersaudarakan bangsa Persia dengan umat lain itu menunjukkan bahwa tujuan jihad Islam adalah semata dakwah, yaitu mengajak orang-orang memeluk agama Allah. Namun karena daerah tujuan masih dicengkeram pemerintahan kafir, cara untuk bisa mendakwah rakyatnya adalah dengan menaklukkan pemerintahan itu terlebih dahulu.

Tujuan tersebut terlihat dalam semua medan jihad yang dilakukan oleh para sahabat, yaitu para sahabat senantiasa mengajak penduduk untuk memeluk Islam sekaligus memberikan hak yang sama kepada mereka. Apabila mereka menolak mereka diminta membayar upah sebagai ganti jaminan atas keamanan dan keselamatannya apabila menolak mereka baru akan diperangi (Humaidi, 2015:120).

e. Penakluk Syiria

Di awal tahun ketiga belas Hijrah, Abu Bakar ash-Shiddiq berniat mengumpulkan seluruh

pasukannya yang tercecceer beberapa tempat dan memusatkannya untuk menyerang Syiria. Sepulangnnya dari ibadah haji Abu Bakar segera memanggil semua panglima perangnya dari berbagai pelosok Jazirah Arab. Ketika itu, Amir bin al-Ash berada di luar Madinah, menjalankan misi ke Qudha'ah bersama al-Walid ibn Uqbah. Abu Bakar ash-Shiddiq menulis surat kepadanya. “Aku mengembalikanmu pada suatu tugas yang pernah diserahkan Oleh Rasulullah SAW. dan menyebutnya dengan nama yang lain. Aku lebih menyukai dengan nama lain. Aku lebih menyukai Abu Abdillah untuk menggantikan tugas mu karena ia lebih baik dari mu dalam kehidupan ini di akhirat kelak, kecuali kau dapat menunjukkan sesuatu yang membuatkan menyukaimu.”

Amri ibn al-Ash menjawab surat itu dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku adalah anak panah Islam dan engkau adalah hamba Allah yang melamparkannya. Jika keduanya disatukan, perhatikanlah kedahsyatan apa yang akan terjadi. Lemparkanlah aku kearah yang kau kehendaki.”

Abu Bakar juga menulis surat yang sama kepada al-Walid ibn Uqbah, dan al-Walid memberikan jawaban yang serupa dengan jawaban Amr ibn al-Ash. Keduanya menghadapi ke Madinah setelah mentitipkan urusan mereka kepada sahabat yang lain (Murad, 2007:269-270). Abu Bakar dapat menaklukkan Syiria dengan metode dakwah yang baik .

Dengan demikian pada masa itu akhirnya negara dikuasa Persia, dikuasa di belahan Timur, mampu ditaklukkan tidak ketinggalan beberapa kawasan Syam Mesir, dan beberapa kawasan dibagian Barat lain yang akhirnya masuk menjadi kekuasaan pemerintahan Islam. Dengan berhasilnya penaklukan dua negara tersebut, berita peradaban Islam akan bisa masuk dan mewarnai peradaban kedua negara tersebut.

Ada sedikit perbandingan antara yang dilakukan umat Islam dalam membuka kawasan baru tersebut dengan yang dilakukan bangsa tatar kepada kekhalifahan Abbasiyah. Di sana tampak jelas perbedaannya bahwa yang dilakukan oleh pasukan Islam semata untuk membuka hati

penduduk Persia dan Romawi sehingga tidak heran setelah itu ribuan penduduk akhirnya memeluk Islam. Hal itu kebalikan dari tatar yang akhirnya memeluk Islam. Hal itu kebalikan dari latar yang akhirnya para penduduknya malah tertarik dan memeluk Islam.

4. Metode *Bil-Hal* (Kelembagaan)

Abu Bakar ash-Shiddiq ingin merealisasikan politik dan kebijakan negara yang telah di gariskan dan menunjuk sejumlah sahabat sebagai para pembantu dalam melaksanakan hal tersebut. Abu Bakar menunjuk Abu Ubaidah al-Jarah sebagai bendara umat ini (menteri keuangan) yang diserahkan mandate untuk mengelola urusan-urusan *Baitul Mal*.

Sementara Umar bin al-Khatab memegang jabatan peradilan (Kementerian atau Departemen Kehakiman) yang juga dijalankan langsung oleh Abu Bakar sendiri. Sedangkan Zaid bin Tsabit menjadi sebagai sekretaris terkadang tugas ini juga dilakukan oleh sahabat yang ada seperti Ali bin Abu Thalhab atau Utsman bin Affan.

Kaum muslimin memberikan julurkan khalifah julurkan khalifah Rasulullah kepada Abu Bakar sebagai pengganti resminya. Para sahabat melihat perlunya

membuat agar bagaimana Abu Bakar ash-Shiddiq bisa sepenuhnya focus menjalankan kekhalifahan tanpa dibebani urusan kebutuhan hidup (Ash Shallabi, 2013:263).

Demikianlah kekhalifah Islam berdiri, mendefinisikan konsep dan pengertian pemerintahan dengan definisi praktisi. Langkah bulat umat dalam mewujudkan jabatan kekhalifahan dan pemilihan khalifah dalam bentuk seperti itu menjadi bukti yang menunjukkan bahwa mereka sepakat bahwa sistem yang diciptakan oleh Rasulullah harus tepat survive, bahwa Rasulullah meskipun telah meninggal dunia namun beliau telah meninggalkan sebuah agama dan kitab yang menjadi pendoman dan petunjuk mereka dalam melangkah. Oleh karena itu, pada masa Abu Bakar timbul kelembangaan meliputi berikut:

a. Perbendahara Negara

Abu Bakar dianggap orang pertama yang membuat *Baitul Mal* (Rumah Perbendahara Negara). Abu Bakar selalu memberikan isi *Baitul Mal* itu kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya. Ketika pindah ke Madinah, ia memindah *Baitul Mal* ke

dalam rumah yang ditempatnya. Semua pemasukan negara di masukkan ke *Baitul Mal* itu, termasuk pemasukkan dari berbagai kabilah, seperti pajak dari Bani Juhainah dan Bani Sulaiman.

Abu Bakar membagi-bagi harta negara itu kepada orang perorang sehingga setiap seratus penduduk mendapatkan sejumlah bagian tertentu dari harta negara. Ia menyamakan jumlah pembagian yang diberikan kepada orang-orang. Laki-laki, wanita, orang merdeka, budak, belian, anak-anak, dan orang tua, semuanya mendapat bagian yang sama dari Baitul Mal. Ia juga membeli unta, kuda, dan persenjataan untuk jihad di jalan Allah dari perbendaharaan *Baitul Mal* (Mustahfa Mura 150).

b. Pertahanan dan Keamanan

Dengan mengorganisasikan pasukan-pasukan yang ada untuk mempertahankan eksistensi keagamaan dan pemerintahan. Pasukan itu disebarkan untuk memelihara stabilitas di dalam maupun di luar negeri. Di antara panglima yang ada ialah Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin Ash, Zaid bin Sufyan, dan lain.

c. Yudikatif

Fungsi kehakiman dilaksanakan oleh Umar bin Khathathab dan selama masa pemerintahan Abu Bakar tidak ditemukan suatu permasalahan yang berarti untuk dipercahkan. Hal ini karena kemampuan dan sifat Umar sendiri, dan masyarakat pada waktu itu dikenal.

d. Bidang eksekutif

Pendelegasian terhadap tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun daerah. Misalnya untuk pemerintahan pusat menuju Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan. Untuk daerah-daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi-provinsi dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir (Dedi, 2008:70).

5. Metode *Usawatun-Hasanah* (Keteladanan)

Keteladanan yaitu yang patut ditiru dan dicontohkan. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Secara etimologi setiap kata dalam bahasa

tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Selain sopan dan santun, Abu Bakar ash-Shiddiq juga terkenal tawadhu dan rendah hati. Ia seorang pekerja keras sejak dahulu. Sebagai penguasaha sebelum Islam datang, ia telah sukses. Hingga akhirnya, ia hijrah bersama Nabi Muhammad SAW. dan meninggalkan usahanya demi perjuangan.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, dan Abu Bakar ash-Shiddiq diangkat menjadi khalifah, tidak tampak sedikit pun bekas-bekas orang kaya pada dirinya. Tidak dijumpa pada diri Abu Bakar rasa gengsi, ingin dihormati sebagai pemimpin, serta rasa ingin didengar dan dipuji. Selama berada di Madinah bersama Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar menerima jasa sebagai pemerah susu atau pemasak gandum bagi orang-orang miskin dan janda yang tidak mampu.

Dan sampai saat Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi khalifah, ia tetap menerima jasa pemerah susu tersebut. Sama sekali tidak meninggalkan. Begitu pun kebiasaannya menyantuni dan mendatangi orang-orang tua janda yang sendirian tanpa kerabat.

Inilah bentuk ketawadhu'an Abu Bakar ash-Shiddiq tawadu' bukan hanya dalam kondisi miskin dan lemah, tetapi juga dalam keadaan berkedudukan tinggi. Abu Bakar pada mulanya adalah orang kaya. Ia menafkahkan semua hartanya untuk perjuangan Nabi Muhammad SAW. dan Islam Abu Bakar merasa bahagia menafkahkan hartanya itu sehingga lupa bahwa ia sudah miskin. Ia juga masih melakukan pekerjaan-pekerjaan orang kecil seperti pemerah susu, meskipun ia adalah pemimpin umat Islam. Abu Bakar yang rendah hati bukan karena ia tidak punya apa-apa, tetapi justru ia memiliki segalanya (Hidayatulla, 2014:122). Maka sikap keperibadinya Abu Bakar yang tenang, lembut dan sabar ini membuahkan hasil yang besar. Hasil tersebut tidak hanya pada diri sendiri, yang ditandai dengan berkembang pesetnya bisnis yang ditangani selama awal-awal kedatangan Islam. Tetapi lebih dari itu, kesabara, ketenangan, dan tidak meledak-meledak pada Abu Bakar juga sangat menonjol dan berguna setelah ia menjadi sahabat Nabi Muhammad SAW. setelah ia hijrah bersama Nabi Muhammad SAW. termasuk setelah ia menjadi khalifah dan menjadi pemimpin orang mukmin.

Tidak bisa dipungkiri, sikap tenang dan sabar adalah ciri khas Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar adalah salah satu sahabat yang skarter dan kepribadinya sungguh mendekati Nabi Muhammad SAW. beberapa peristiwa penting dalam dakwah dan penyebaran Islam pada awa-awal amat membutuhkan kesabaran dan ketenangan, begitu pun ketika Nabi Muhammad SAW. tiada maka sikap sabar, tenang, lembut dan tidak gegabah adalah kualitas yang dibutuhkan sebagaimana telah dimiliki Abu Bakar.

Ketika Nabi Muhammad SAW. wafat, maka di tangan parah sahabat perjuangan Islam dibedakan. Diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama membuktikan betapa sifat lemah lembut, tenang, dan sabar sekaligus sangat tegas dan memegang teguh prinsip ketika berhadapan dengan kemungkaran merupakan karakter pemimpin yang sangat dibutuhkan. Dan Abu Bakar adalah orang-orang yang tepat untuk menjadi penggantian Nabi Muhammmad SAW.

Banyak peristiwa dan keadaan yang menuntut kesabaran dan kelembutan, selain tentu saja ketegasan dan keteguhan. Dalam jalan ini kita akan melihat kesabaran dan ketenangan Abu Bakar ash-Shiddiq

menjadi reaksi yang terbukti benar dalam menyikapi sejumlah peristiwa pada awal-awal Islam diturunkan. Sembari melihat sikap Abu Bakar lebih jauh, di bab ini kita juga bisa belajar tentang reaksi yang tepat dalam menghadapi sebuah persolan (Hidayatillah, 2014:70).

B. Analisis Relevansi Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiiq Pada Masa sekarang.

Dalam menjalankan dakwah untuk mencegah Daulah Islamiah Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq melaksanakan beberapa metode dakwah sebagai berikut:

1. Metode *Bil Lisan* (Pidato)

Metode dakwah yang dilakukan Khaifah Abu Bakar ash-Shiddiq merupakan bagian dari metode dakwah *al-Mau' iztatil al-Hasanah*. Khalifah Abu Bakar ash-Siddiq sering memberi nasihat dengan melalui pidato kepada kaum muslimin waktu itu untuk menolong mereka dalam hal kebaikan, dan melarang mereka berbuat keburukan. Membimbing kepada petunjuk dan mencegah dengan sekuat tenaga dari kesesatan, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana beliau mencintainya untuk dirinya sendiri.

Dalam *kontek* kekenian metode dakwah ini masih relevan diterapkan pada kondisi masyarakat saat ini. Memberikan nasihat merupakan salah satu cara seorang da'i dalam menutu *mad'u* nya menuju kejalan yang baik untuk selalu menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan seluruh kemampuan yang ada.

2. Metode Dakwah *bit-Tawin* (Mengumpul al-Qur'an)

Dakwah *bit-tawin* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar as-Shiddiq. Metode dakwah ini di gunakan oleh khalifah Abu Bakar dengan cara menuliskan ayat-ayat al-Qur'an ketika beliau usaha pengumpulan al-Qur'an menjadi kitab al-Qur'an yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam

Dalam kontek kekenian metode dakwah ini masih relevan terapkan pada kondisi masyarakat saat ini. Di zaman modern ini dakwah melalu tulisan dirasa sangat efektif. Oleh karena penyebaran lebih cepat melalui internet, kitab-kitab, buku, media sosial, blog dan sejenisnya. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuliskan penjelasan mengenai seruan yang hendak disampaikan. Seruan tersebut boleh dituliskan dalam

berbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca.

3. Metode *Bil-Yad* (dengan Tangan)

Islam pada hakikatnya adalah agama dakwah, artinya agama yang harus dikembangkan dan didakwahkan. Terdapat dua pola pengembangan wilayah Islam, yaitu dengan dakwah dan perang. Pada awal pemerintahannya, ia diuji dengan adanya ancaman yang datang dari umat Islam sendiri yang menentang kepemimpinannya. Di antara pertentangan tersebut ialah timbulnya orang-orang yang murtad (kaum Riddah) orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat orang-orang yang mengaku menjadi nabi. Untuk mengembalikan mereka pada ajaran Islam, Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq membentuk sebelas pasukan untuk memerangi mereka itu.

Setelah dapat mengembalikan stabilitas keamanan jazirah Arabiah, Abu Bakar beralih pada permasalahan luar negeri. Pada masa itu, di luar kekuasaan Islam terdapat dua kekuatan ada daya yang dinilai dapat mengganggu keberadaan Islam, baik secara politisi maupun agama. Kedua kerajaan itu adalah Persia dan Romawi. Rasulullah sendiri memerintahkan tentara

Islam untuk memerangi orang-orang Ghassan dan Romawi, karena sikap mereka sangat membahayakan bagi Islam. Mereka berusaha melenyapkan dan menghambat perkembangan Islam dengan cara membunuh sahabat Nabi. Dengan demikian perang yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar ahs-Shididq setuju untuk berperang demi mempertahankan Islam.

Dalam konteks kekinian metode dakwah ini tidak relevan untuk diterapkan. Hal ini dikarena pada masa-masa yang lalu pendakwah memerlukan senjata dan kelengkapan bagi menjamin keselamatan nyawa mereka ketika dalam perjalanan ke luar negara dan tempat-tempat yang jauh, maka apakah hari ini perjalanan dakwah kita masih ada sesuatu yang ditakuti. Pengalaman jemaah tabligh yang mengembara ke seluruh dunia Islam dan bukan Islam kerana menyampaikan dakwah membuktikan keselamatan nyawa mereka tidak diganggu. Bahkan di mana jua mereka tetap dibenarkan mengundang suara azan tanpa menghadapi sebarang kesulitan.

Dakwah Islam kini boleh dilalui dengan banyak jalan. Allah masih menyediakan jalan-jalan yang aman dan damai, kini tidak lagi memerlukan perjalanan yang

jauh berbekalkan senjata. Masih ada jalan dakwah yang boleh disampaikan melalui tulisan, sebaran risalah, internet dan berbagai-bagai lagi. Jika ada pihak yang menghalang perkembangan Islam, maka kini Islam mampu masuk ke seluruh rumah dan tiada lagi rumah yang tidak mampu dimasuki Islam.

4. Metode Dakwah *Bi-Hal* (kelembagaan)

Dakwah bi-Hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (*al-Mitra*) dakwahlah mengikuti jejak dan hal *ikhwal da'i* (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada masa pemerintah Abu Bakar ash-Siddiq beliau mencontohkan *dakwah bil-Hal* ini dengan mendirikan *Baitul mal* kepada orang-orang yang membutuhkan, dan membangun Lembaga Pertahanan Keamanan dan Lembaga Yudikatif eksekutif.

Dalam konteks kekenian metode dakwah ini masih relevan diterapkan pada kondisi masyarakat saat ini. Pada masa sekarang ini contoh metode dalam dakwah *bil al-hal* adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan melestarikan norma dalam wadah organisasi sebagai

instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi.

5. Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Dakwah sangat membutuhkan contoh nyata dan keteladanan. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah beliau memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode dan etik dakwah seperti kasih sayang, suka menolong dan dermawan. Beliau sangat jujur, dan rendah hati hal ini dibuktikan pada pidatonya di awal pemerintahan,

Dalam konteks kekenian metode dakwah ini masih relevan diterapkan pada kondisi masyarakat saat sekarang. Karena sudah menjadi kepastian bahwa dampak dari melakukan dakwah itu adalah yang utama kepada si aktivis dakwah itu sendiri. Dakwah yang dibawanya harus bisa menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik. Banyak sudah terjadi dimasyarakat, dakwah ini tertolak bukan karena ajaran Islam yang dibawa oleh aktivis dakwah tetapi karena keseharian dari si aktivis dakwah tersebut tidak mencerminkan ajaran Islam yang didakwahrkannya kepada masyarakat.

Keteladanan menjadi bagian yang penting dalam dakwah karena sifat alamiah dari manusia itu sendiri

yang amat sangat mudah untuk meniru. Manusia akan lebih mudah untuk belajar jika ada contoh nyata yang ada disekitarnya. Keteladanan diharapkan ada pada setiap aktivis dakwah, karena keteladanan adalah metode dakwah yang sangat efektif. Ada sebuah ungkapan bahwa “sebuah keteladanan lebih berarti daripada seribu kata-kata”.

Oleh karena itu keteladanan pada masa sekarang harus muncul dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga terbentuk masyarakat muslim yang menjunjung tinggi *al-Quran* dan *as-Sunnah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui kajian yang relative panjang tentang metode dakwah Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini yaitu:

1. Abu Bakar ash-Shidiq adalah seorang pemimpin sekaligus pendidik umat. Sebagai seorang yang menggunakan metode dakwah meniru dari Rasullulah SAW. Selama dua tahun setengah, tepatnya dua tahun tiga bulan dua puluh hari. Dipandang dari hitungan waktu memang masa pemerintahan beliau sangatlah singkat, tetapi apa yang dicapai Abu Bakar jauh melampaui masa yang tersedia. Pada masa Abu Bakar berbagai metedo yang diterapkan sebagai pendoman karena pokok memimpin umat kepada Islam.

Kemudian berkaitan metode dakwah Abu Bakar itu, mengumpul al-Qur'an, perang riddah, perang, pidato, kelembangaan, keteladanan, dan sebagainya, secara seluruhnya pada masyarakat sekarang dapat dinikmati oleh peradaban manusia sekarang adalah

usaha pengumpulan al-Qur'an yang kelak melahirkan mushaf Usmani dan selanjutnya menjadi acuan dasar dalam penyalinan ayat-ayat suci al-Qur'an hingga menjadi kitab al-Qur'an yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam bahkan bagi seluruh umat yang ada di permukaan bumi ini. Maka banyak hasil menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah.

Metode dakwah itu, dalam persepektif umat Islam menjadi singnifikasi terhadap masyarakat sekarang. Oleh kerana itu, yang kesan dari metode Abu Bakar utuh kita ambil pengajaran, supaya memperbaiki terhadap masyarakat kita. Ada pun hasil kajian ini bahwa metode dakwah pada masa kini masih banyak sifat lisan. Dakwah yang telah dilakukan masa kini yaitu metode ceramah, metode pengajaran, dan metode *bil hal*. Maka disamping itu juga menunjukkan bahwa kualitas membangun masyarakat peranan terpenting mengajak kepada kebaikan melalui berbagai fasilitas yang digunakan oleh masyarakat seperti media, majalah, koran, internet, fecebok, dan sebagainya hal tersebut supaya terdapat generasi penerus dalam masyarakat.

2. Metode dakwah yang Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq masih relevan digunakan pada masa sekarang saat ini. Hal ini disebabkan karena beliau menggunakan metode-metode ini sebagai upaya mengatur masyarakat baik muslim dan non muslim maupun kelompok lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditemukan sebelumnya maka saran yang dapat penelitian sampaikan adalah:-

1. Metode dakwah yang diterapkan Abu Bakar dalam berbagai macam, gagasan beliau sangat tepat dan sangat diperlukan bagi orang lain dan perkembangan masyarakat khususnya masyarakat Jazirah Arab, maka dari itu juga perlu dikembangkan agar apa yang menjadi tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal.
2. Dalam melaksanakan metode dakwah Abu Bakar tentu ada hambatan, konflik sesama diri sendiri tidak mengikut apa saja yang ditetapkan oleh syariat Islam.
3. Kepada para pemimpin untuk meningkatkan masyarakat yang baik aman damai maka, metode dakwah Abu Bakar boleh menjadi contoh tauladan yang berafektif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Allhamdullilah* peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi semangat penuh saat berlangsung peneliti ini. *Jazakumullah Ashsanal Jaaza' Amin.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang konstrutif dari pembaca menjadi harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Alamet muhaimi. 1994. *Prinsip-prinsip Dakwah*. Cet.I. Surabaya: Al-iklas.
- DR. Ali Mufrodi, 1997. *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ahmad Al-Usairy, 2016. *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad xx*. Cet. 10. Jakarta: Akbar Midia.
- Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Abu Bakar As-Shiddiq*, Jakarta: Putaka Al-Kausar.2013,
- Al-Hafish Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidip Empat Khalifah Rasul yang Agung*, Jakarta: Darul Haq.2011. Cet. III
- Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*.Cet.III. Bandung: Armira.
- Abidin, Djamalul. 1996. *EnsikolpediHukum Islam*. Jakarta: Intermasa.
- Al-Bayanuni. 1991. *Al-Madkhal ila 'ilmi Al-Da'wah*. Muassasah Al Risalah, Beirut. Abu al-Walid al-Najjara. *Al-Khulafa'u al-Rasyidin*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1990
- Abu al-Walid al-Najjara. *Al-Khulafa'u al-Rasyidin*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1990.
- Al- Humaidi Dr. Abul Aziz Bin Abdullah, 2015 *Abu Bakar Ash-Shiddiq Pembuka Islam Di Tanah Persia*,Tinta Medina: Solo.

- Abdul Hamid al- Bilal. 1989. *Figh al- Dakwah fi ingkar al- Mungkar*. Kuwait : Darul- Dakwah.
- Asep Muhiddin. 2002. *Dakwahdalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritiatasvisi, Misidan, wawasan*. Bandung: CV. PustakaSetia.
- Ahmad Warson al-Munawwir. 1997. *Al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- A.li Ilyas Ismail. 2011. *Filsafat dakwah; Rekayasa Membangun agama dan peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ali al-jarsiyah. 1989. *Adab al-khiwarwa al-Mudhoroh*, Al-mudhoroh: Dar al-wifa.
- Anshari, Endang. 1996. *Wawasan Islam*. Jakarta : Rajawal
- Ash Shllabi Dr. Ali Muhammad, 2013. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metoologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakata : Logos Wacana Ilmu.
- Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. JakartPress.
- Dr.Musthafa Murad, 2007, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, Dar al-Fajar .h.269-270.
- Diwan Hassan bin Tsabit, tahqiq oleh Walid Aarafat, 20013, Ash-Shirah al-Halabiyah,2005,
- Departemen Agama RI, *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Ujung Padang: Proyek Pembinaan PTA IAIN Alauddin, 1982

- Effendy, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu Teori dan Fasaafat Komunikasi*. Cet.II. Bandung: Citra Aditya. Bakti.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi q*. Cet. I. Jakarta: PedomanIlmu Jaya.
- Hasanuddin.1996. *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di indonesia*. Cet. I. Jakarta: Gramedi
- Husain Muhammad Haikal, *Khaliah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Solo: CV. Pustaka Matiq, 1994), Cet. 1.
- Hasymi, A. 1974. *Dustar Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta: Bulan bingtang Ghazali Darussalam, 1996. Dinmika Ilmu Dakwah Islamiyah, Malasia: Nur Niaga SDN.BHD.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1981, Jilid II, hlm. 15.
- Hidayatullah Syarif, 2014, *Ilham Kesabaran Abu Bakar Ash-Shiddiq*, Banguntapan Jogjakarta.
- Haekal Muhammad Husain, 2015, *Abu Bakar As-Siddiq Sebuah Biografi Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeningal Nabi*, Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Ibrahim al-Qurabi, 2009. *TARIKH KHALIFAH' sejarah lengkap kehidupan empat khalifah setelah waatnya Rasulullah S.A.W. Abu Bakar ash-Shidiq-Umar ibn al-Khthhab-Utsman ibu Afffan- Ali bin Thalib*, Jakarta: Qisthi Press,
- Ibrahim al-Quraibi, 2006. *Tarikh Khulafa*, Jakarta : Qhisti Press,
- Ibnu Katsir, 2004. *Al-Bidayatuh Wan Nihayah*, Jakarta:Darul Haq.

- Jusuf Soewadji, 2010, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Kriyantono, Rachmat, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada media group.
- K.H. IrfanHiemy, 2002. *Dakwah Bil Hikmah*, Mitra pustaka, cet I, Yogyakarta.
- Lihat Ahmad Syalabi, 2007. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I, terj. Muchtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lexy J. Moleong, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lois Ma'luf, 1986. *Munjid fi al-Luqah wa A'lam*. Beirut: Dar Fikr.
- M. Quraisy Shihab, 2000. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Nuh, Sayid, 2000. *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- M. Munir, 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta, 2009.
- M. Francis Abraham. 1982 *Modern Sociological Theory (An Introduction)*. Oxford: Oxford University Press. Chapter 8. Symbolic Interactionism.
- M. Bahri Ghazali, 1995. *Dakwah Komunikatif: Membangun kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Munir Mulkan, 1996. *Idologi Gerakan Dakwah*, Jakarta: Sippres.

- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islam*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa Murad, *kisah hidup abu bakar al-shiddiq*, tertian Dar al-Fajar, 2007 .
- M. Rida. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah yang pertama*. Darul Fikr, Beirut, 2007,
- Muhammad Khalid, 2013, *biografi Khalifah*, Jakarta: Ummul Qura.
- Nurul Badruttaman, 2005. *DakwahkolaboratifTamoziTaher*, Jakarta: Grafindo KhasanahIlmu.
- Narudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Peserda.
- Nasution. 1998. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Cet. V. Bandung: Mizan
- Natsir, Muhammad. 1991. *Fiqh al- Dakwah*. Cet. XI. Jakarta : Ramadhan.
- Pima, Awaludin. 2005. *ParadigmaDakwahHumanis; StrategidanMetodeDakwah Prof.KH.Saifuddin*.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007 *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosyad, 1977. *ManajemenDa'wah Islam*, Jakarta, PenerbitBulanBintang.

- Sayid Abd.Rauf Abdul Kadir,1987. *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah.
- Shaban, 1993.*Sejarah Islam (PenafsiranBaru)*, Jakarta: Raja GrafindoPresada.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al- Misbah*, Jakarta : Lentara Hati.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar- DasarStrategisDakwah Islam*. Surabaya: Al-Iklas.
- Susanto, Astrid S.1974. *KomunikasiTeoridanPraktik*. Bandung: BinaCipta.
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Alquran; Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIII. BANDUNG: mizan.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar- DasarStrategisDakwah Islam*. Surabaya: Al-Iklas.
- Salim, Abdu Muin. 1999. *MetodologiTafsir; Sebuah Rekontruksi Epitomologi Memantapkan keberadaan Ilmu Tafsiran sebagai Dsiplin Ilmu. OrasiPenguhan*. Guru Besar Diha dapan Rapat Sehat Luar Biasa IAIN Alauddin Makassar tgl 28 April.
- ShihabQuraish, 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Bangdung: Mizan.
- SayidTasmara,1997. *Kmunikasi Dakwah*Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rizem, Aizd. 2005. *Sejarah Peradaban Islam terlengkap*. Cet.I. Banguntan: Yogyakarta.

Tasmara, Toto H. 1997. *Kmunikasi Dakwah*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tarikh al-Khulafa, karya as-Suti, 2009.

Wahyu Ilahi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2007, Cet.I,

Yakub. H. Hamzah. 1981. *Publistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership*. Cet. II. Bandung: Dipnego

YahyaOma, Toh,1997. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: wijaya.

Zahrah, Abu. 1994. *Al-Da'wahila Al-Islam*. Ter.H.Ahmad Subandidan Ahmad Supeno dengan Judul *Dakwah Islamiah*. Cet.I. Bandung: Remaja Rosdakarya

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Alamat : Jalan Raya Ngaliyan – Boja (Kampus III) Telp. 7906405 Semarang 50189

Nomor: UN.10.A/JS/PP.00.9/1088/2016
Hal : Penunjukan Pembimbing.

Kepada Yth.
1. Drs. H. Anasom M.Ham
2. Ariana Suryorini, SE.MMSI.

Desen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administratif, dengan ini Jurusan Manajemen Dakwah (MD) menunjuk Bapak/ Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

N a m a : Mr. Haeronghsam Sa
N I M : 1501036092
Semester : 6 (enam)
Konsentrasi : Manajemen Haji dan Umroh, dan Wisata Religi
Judul Skripsi : Metode Dakwah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Semarang, 09 Mei 2016

Ketua Jurusan MD



Tembusan disampaikan kepada :
1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan).
2. Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Semarang 50185
Telp. (024) 7605405, Faksimil (024) 7606405, Website : www.fakelkom.uisn.sgo.ac.id

SURAT KETERANGAN

No: B-772/Un.10.4/D3-PP.00.9/S/2017

Setelah dilakukan pemeriksaan dan penelitian kegiatan terhadap mahasiswa sebagai berikut :

Nama : ME HARONGHISAM SA
NIM / Sem : 1501036092
Jurusan : Materi = Cr Dkt Wdh

No.	Nama Aspek Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Persentase
A	Aspek Keagamaan & Kebangsaan	6	18	30,0
B	Aspek Profesi dan Idealisme	7	21	35,0
C	Aspek Kepemimpinan & Loyalitas	7	21	35,0
D	Aspek Penuhan Bakat & Minat	7	21	35,0
E	Aspek Pengabdian pd Masyarakat	4	12	20,0
	JUMLAH	31	93	100,0

Maka yang bersangkutan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dalam kegiatan Satus: Kredit Ko-Kurikulum (SKK) dengan nilai kumulatif : *Insinya / Baik / Cukup / Kurang*.
Demikian surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

11 Maret 2017
A. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Kesejahteraan
Masyarakat dan Kelembagaan
FACHRUR ROZI

Lampiran 3

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**
Jl. Prof. Dr. H. Hamba RM, G2 Karangrejo 10 Ngagelrejo Tegal (Pecan) (521) 701463 Semarang 50139
www.pu@walisongo.ac.id

شهادة
ID-4813716-10.002399-00.9/10/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : **Mr. HASRONGHSAM SA.**
تاريخ و محل الميلاد : **Thailand, 16 Juni 1989**
رقم القيد : **1501036092**

قد أصبح في اعتبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ 17 أكتوبر 2017
بتقدير: مقبول (300)
وحررت له الشهادة بناء على طلبه.
23 أكتوبر 2017

مدير
أ. ك. محمد سيف الله الحاج
رقم التوظيف : 19003211995030003

تلف : 021-701463
صندوق بريد : 50139
جيد : 701463
مقبول : 701463
راسم : 701463

220171798 11-08-17

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka S.M. 02 Kampus III Ngayau Tegal, Pk. (024) 7814453 Semarang 50185
e-mail : pu@uwalisongo.ac.id

Certificate

Number : B-0623/08.102/15/PP.00.9/03/2017

This is to certify that

Mr. HASRON GHISAM
Stable Reg. Number: 1301036092

the TOEFL Preparation Test

conducted by

Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang

On January 06, 2017

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	Structure and Written Expression	Reading Comprehension	Total
43	38	39	400

Semarang, March 06, 2017
Director,

Dr. H. Mohammad Saifulah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 001

Certificate Number : E20170321

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 5

**KEMENTERIAN AGAMA RI**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: J. Prof. Dr. H. M. Karso Kampus II UIN Walisongo Semarang 50185 Telp. (024) 769438

SERTIFIKAT

Nomor: B- /Un.10.A/D/PP.000/ /2017

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menyatakan bahwa:

Nama: M. Hasronghisam Sa
NIM: 1501036092

telah menempuh Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahfizh dan Ibadah dengan hasil sebagai berikut:

No	Aspek Penilaian	Nilai
1.	Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)	70
2.	Tahfizh	70
3.	Ibadah	70
	Nilai Rata-Rata	70

kepada yang bersangkutan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** dengan predikat

CUKUP

Semarang,


H. Hasuludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19640727 200003 1 001

Kriteria Penilaian:
91 - 100 : Sangat Baik
71 - 90 : Baik
61 - 70 : Cukup
≤ 60 : Kurang

Lampiran 6

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M) <small>Jalan Walisongo Nomor 3-1 Semarang 50183 telp/fax: (024) 7619423, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lp2m@walisongo.ac.id</small>
<h1><u>PIAGAM</u></h1> <p>Nomor : B-289/Un.10.0/L.1/PP.03.06/05/2017</p>	
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :	
Nama :	MR. HASRONGHISAM SA
NIM :	1501036092
Fakultas :	DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Telah melaksanakan kegiatan Kolliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-68 Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 29 Maret 2017 sampai tanggal 12 Mei 2017 di Kabupaten Semarang, dengan nilai :	
..... 84	(..... 4,0 / A)
<p>Semarang, 19 Mei 2017 Kapas  Dr. H. Sholihan, M.Ag NIP. 19600604 199409 1004</p>	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. **Identitas Diri**

1. Nama : Mr.Hasronghisam Sa
2. TTL : Patani Selatan Thailand, 16 Juli 1989
3. Alamat : 33 T.3 K.Mapat M.Raweng D.Yarang W. Patani 94160
4. No. Tel : 0831-3115-6544
5. Email : Hasronghisam@gmail.com

B. **Riwayat Pendidikan**

1. SD Banraweng school
2. SMP Ma'had Islamiah
3. SMA K.S.N. Yarang Scholl
4. Pengajian Tinggi Islam Darul Ma'arif (Petidam)
5. UIN Walisongo Semarang

C. **Pengalaman Organisasi**

1. Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.
 - Anggota : 2015
 - Departemen Hubungan dan Keimigerasian : 2016
 - Departemen Kemahasiswaan : 2017

Semarang, 30 November 2017

MR. HASRONGHISA
1501036092